



**PEMANFAATAN TEENLIT SEBAGAI ALTERNATIF  
BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra  
UNTUK SISWA SMA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Nama : Anggun Radyan Pramesthi

NIM : 2101404022

Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## SARI

Pramesthi, Anggun Radyan. 2011. *Pemanfaatan Teenlit sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Siswa SMA*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Agus Nuryatin. Pembimbing II Suseno, S.Pd.,M.A.

Kata kunci : teenlit, bahan ajar, apresiasi sastra

*Teenlit* merupakan karya sastra jenis prosa yang merupakan perkembangan gaya penulisan dari novel populer. *Teenlit* dapat diartikan sebagai bacaan yang bersegmentasi remaja (belasan tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Dengan pijakan tersebut maka *teenlit* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : *teenlit* apa sajakah yang cocok menjadi bahan alternatif pembelajaran apresiasi sastra untuk siswa SMA. Pemilihan *teenlit* yang cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra adalah dengan penilaian dari segi bahasa, psikologi, dan sosial budaya siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi data-data yang sudah dibatasi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah *teenlit* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2003 hingga 2008. Dari populasi tersebut diambil enam *teenlit* sebagai sampel penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan enam *teenlit* yang cocok digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SMA. adalah : (1) *After*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas XI, (2) *Luna*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas XII, (3) *Saving Francesca*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas XI, (4) *My Friends My Dreams*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas X, (5) *3600 Detik*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas XII, dan (6) *She*, cocok untuk pembelajaran apresiasi sastra kelas XII.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar sekolah-sekolah perlu mempertimbangkan penyediaan *teenlit* di perpustakaan sehingga dapat diakses siswa dengan mudah sebagai bahan ajar apresiasi sastra maupun sebagai bacaan, selain itu, mengingat pesatnya perkembangan *teenlit* dewasa ini baik dari segi kuantitas maupun kualitas, maka hal ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *teenlit* dari dimensi yang berbeda.

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapansidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Seni Universitas negeri Semarang pada :

hari : Jumat  
tanggal : 29 Juli 2011

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

Sumartini, S.S., M.A  
NIP. 1973307111998022001

Penguji 1,

Penguji 2,

Penguji 3,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP. 196506121994121001

Suseno, S.Pd., M.A.  
NIP. 197805142003121002

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2011

Anggun Radyan Pramesthi

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Seseorang yang tak pernah membuat kesalahan tak akan pernah mencoba hal-hal baru.*

(Albert Einstein)

*Perjalanan ribuan mil selalu dimulai dengan satu langkah.*

(Lao Tzu)

Untuk orang tuaku,  
dengan segenap kerendahan hati,  
kejujuran diri, cinta dan kata maaf.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Teenlit sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Siswa SMA” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai masukan bagi para guru dalam pemilihan bahan ajar apresiasi sastra untuk siswa SMA. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, fasilitas, dorongan, dan dukungan serta kerja sama oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Suseno, S.Pd.,M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk bagi penulis. Tak lupa kepada Drs. Wagiran, M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyusun skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis;

3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi perhatian dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini;
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini;
5. Orang tua dan keluarga, Dhatu dan Dinar yang selalu memberi dukungan kepada penulis;
6. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2004, dalam suka dan duka;
7. Para sahabat : Linda dan Eby, untuk setiap penerimaan, keceriaan, perdebatan, dan pertengkaran yang selalu kurindukan, untuk setiap senti jarak yang menghubungkan kita, bukan memisahkan;
8. Anis, Muji dan Keling serta teman-teman alumni SMA Negeri 1 Ungaran jurusan Bahasa (untuk kesetiakawanan hingga hari ini);
9. Komunitas Sangkur Timur, untuk kebersamaan, kegembiraan, persaudaraan dan kecintaan pada sastra yang tak pernah mati;
10. Komunitas dunia maya yang kukenal lewat jejaring sosial, komunitas Lupacebok, untuk setiap inspirasi, keceriaan, persaudaraan dan perdebatan siang malam yang membuatku “gila” namun mencerahkan;
11. Serta kepada pihak-pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan,.  
Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak.  
Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juni 2011

Penulis,

Anggun Radyan Pramesthi

## **DAFTAR ISI**

<b>SARI</b> .....	i
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Pengertian dan Perkembangan Teenlit.....	12
2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Teenlit.....	17
2.2.3 Hakikat Apresiasi Sastra.....	26
2.2.4 Aspek-aspek dalam Pemilihan Bahan Ajar Sastra.....	29
2.2.4.1 Aspek Bahasa.....	31

2.2.4.2	Aspek Psikologi.....	32
2.2.4.3	Aspek Sosial Budaya.....	37
2.2.5	Penilaian Karya Sastra.....	40
2.2.6	Kerangka Berpikir.....	41
2.2.7	Hipotesis Penelitian.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian.....	43
3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.2.1	Populasi.....	43
3.2.2	Sampel.....	47
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4	Teknik Analisis Data.....	49
3.5	Teknik Pemaparan.....	49
3.6	Tahap-tahap Penelitian.....	50

### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “After”.....	51
4.2	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “Luna”.....	56
4.3	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “Saving Francesca”.....	61
4.4	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “My Friends, My Dreams”.....	65
4.5	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “3600 Detik”.....	70
4.6	Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit “She”.....	75

**BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	80
5.2	Saran.....	81
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai kehidupan. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa SMA disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dari penjabaran di atas dapat terlihat bahwa pembelajaran apresiasi sastra dapat menumbuhkan kecintaan terhadap hasil kesusastraan bangsa sendiri.

Pembelajaran apresiasi sastra mempunyai peranan dalam rangka membentuk karakter siswa serta menumbuhkan kepekaan rasa. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sangat penting karena bertujuan untuk mengembangkan dan mencerdaskan siswa serta memberikan wawasan yang luas dalam mempelajari karya sastra, sejarah sastra, dan berekspresi sastra. Siswa selain mempelajari teori-teori sastra, juga dituntut melakukan aktivitas.

Pada hakikatnya kegiatan apresiasi sastra tersebut selalu bermuara pada pencapaian katarsis. Katarsis dapat dicapai apabila pembaca benar-benar memahami karya sastra yang dibacanya. Pemahaman yang sungguh-sungguh

terhadap karya sastra sangat berguna untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pencapaian katarsis tersebut tidaklah selalu mudah. Karya sastra, dengan segala keunikan problematikanya, terkadang menimbulkan sejumlah permasalahan dalam kegiatan apresiasi di sekolah. Permasalahan yang dihadapi berpusat antara lain pada sikap apresiasi siswa yang dikaitkan dengan pemilihan bahan ajar. Sedangkan pada bahan pembelajaran, permasalahan yang hampir selalu ditemui adalah tidak adanya bahan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan daya kognisi siswa.

Pembelajaran sastra di SMA terdiri atas kegiatan apresiasi puisi, prosa (cerpen dan novel), dan drama. Pembelajaran apresiasi novel memiliki kendala-kendala tersendiri. Kendala-kendala itu, seperti diungkapkan oleh Suwardi Endraswara (2005:176), adalah: (1) tak tersedianya cukup waktu di sekolah untuk membaca novel sampai tuntas, (2) di sekolah tak tersedia aneka judul novel yang layak sebagai pilihan, dan (3) hampir setiap novel yang dipandang berkualitas relatif tebal.

Kendala yang pertama yaitu tak tersedianya cukup waktu di sekolah untuk membaca novel. Tidak seperti pada puisi yang bersifat pemadatan, di dalam mengapresiasi novel diperlukan waktu baca yang lebih lama daripada puisi. Ciri novel yang demikian ini berpengaruh pada proses apresiasi. Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dalam 1 hari untuk 1 kelas maksimal 2 jam pelajaran, yaitu 2 x 45 menit yang berarti 90 menit, belum lagi dikurangi oleh kegiatan apersepsi dan refleksi serta persiapan-persiapan lainnya. Jadi, kegiatan apresiasi novel dilakukan dalam waktu lebih kurang 75 menit. Hal ini tentu membuat

apresiasi novel di sekolah tidak optimal, terlebih lagi bagi siswa yang kurang suka membaca.

Kendala kedua yaitu tak tersedianya aneka judul novel di sekolah yang layak sebagai pilihan. Kondisi tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) keberagaman kondisi masing-masing sekolah, dan (2) ketidakmampuan pihak sekolah dalam menentukan bacaan apa saja yang layak untuk dinikmati siswa di perpustakaan. Keberagaman kondisi sekolah mengacu pada kemampuan masing-masing sekolah untuk mencukupi kebutuhan minat baca warga sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada sekolah-sekolah (yang karena kondisi dan situasi tertentu) tidak mampu menyediakan novel-novel atau bacaan lain yang berkualitas.

Kendala ketiga adalah pandangan bahwa hampir setiap novel yang dianggap berkualitas relatif tebal. Daya tahan dalam membaca, selain dipengaruhi oleh jenis bacaan, juga dipengaruhi oleh ketebalan, mengingat di dalamnya terdapat unsur keterbacaan yang ditentukan oleh jumlah kata. Ketebalan novel-novel tersebut dikhawatirkan akan mengurangi daya tariknya. Hal ini dapat membuat siswa malas untuk membaca apalagi yang minat bacanya rendah.

Faktor pengaruh ketebalan ini perlu dikaji ulang mengingat fenomena Harry Potter beberapa tahun silam. Buku Harry Potter, yang mempunyai ketebalan di atas 300 halaman untuk setiap serinya (seri kelima bahkan hingga 1200 halaman), mampu memikat pembaca dari semua kalangan. Buku seri Harry Potter juga mempunyai segmentasi yang luas, dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak berkeberatan dengan

ketebalan bacaan jika bacaan itu mampu menarik minat mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang lebih berpengaruh adalah 'isi'. Isi berkaitan dengan ide cerita, teknik dan gaya penulisan, serta unsur-unsur intrinsik di dalamnya.

Kendala-kendala yang telah dikemukakan di atas lazim ditemui dalam pembelajaran apresiasi novel di SMA. Dengan adanya kendala-kendala tersebut guru sering mencari jalan tengah dengan menyajikan sinopsis atau ringkasan novel seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Permasalahannya, sinopsis novel *tidak sama* dengan novel. Memang benar bahwa sinopsis sedikit banyak mengandung alur dan penokohan yang sama dengan novel asli, namun sebuah sinopsis tidak cukup mewakili sebuah novel secara keseluruhan. Sinopsis, olah karena mengedepankan sisi keringkasannya, terkadang melewatkan substansi dan hal-hal yang justru esensial dalam novel aslinya. Hal ini tentu berbeda jika siswa membaca langsung novel aslinya. Siswa dapat menemukan sendiri unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Demikianlah yang disebut sebagai sikap apresiasi yang sebenarnya.

Dari penjabaran mengenai kendala-kendala di atas, jalan tengah yang dapat diambil untuk menyelesaikannya adalah dengan menitikberatkan pada pemilihan materi atau bahan ajar. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada latar belakang mengenai Standar Kompetensi (SK) butir ketiga menyebutkan bahwa guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Dengan kata lain praktik pembelajaran novel di kelas merupakan keleluasaan sekaligus tanggung jawab guru yang bersangkutan.

Pembelajaran novel di sekolah juga menuntut keterlibatan siswa baik dari segi fisik maupun mental. Kesungguhan dan kesiapan siswa dalam mengapresiasi novel belum cukup optimal jika tidak ada keterlibatan faktor kognisi, emosi dan lingkungan sosial budaya siswa terhadap novel yang dibacanya. Jika pada akhirnya teks-teks sastra yang ada tidak mampu memenuhi kapasitas ketiga faktor tersebut, maka diperlukan adanya bahan pembelajaran alternatif. Apa yang hendak disampaikan oleh penulis adalah, ada materi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra, yaitu *teenlit*.

Keberadaan *teenlit* dapat dipandang sebagai perkembangan sastra populer meskipun kedudukannya dalam sastra populer masih diperdebatkan. Dalam beberapa tahun terakhir, penerbitan *teenlit* semakin banyak dalam industri buku di Indonesia. Keuntungan menggunakan *teenlit* salah satunya adalah *teenlit* sangat populer di kalangan remaja, oleh karena itu penulis memandang bahwa *teenlit* perlu dipertimbangkan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Gaya penulisan dalam *teenlit* sangat khas remaja. Bahasanya ringan dan mudah dimengerti, kebanyakan menggunakan bahasa lisan yang ditulis. Alurnya sederhana, ceritanya sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari khas anak muda. Kemudahan dalam mengapresiasi *teenlit* tersebut tidak lantas membuat *teenlit* rendah nilainya.

Tidak semua *teenlit* bagus dan sesuai, namun ada beberapa judul *teenlit* yang memang layak dibaca untuk siswa SMA. Penentuan kelayakan tersebut didasarkan pada aspek-aspek tertentu, yaitu aspek bahasa, aspek sosial budaya, dan aspek psikologi siswa. Ketiga aspek tersebut dalam praktiknya tidak dapat

berdiri sendiri. Baik aspek bahasa, aspek latar belakang budaya, maupun aspek psikologi siswa, mempunyai kaitan satu dengan yang lain.

Pertimbangan bahasa meliputi pemahaman siswa mengenai kosakata, variasi kalimat, dan gaya bahasa pengarang, termasuk di dalamnya adalah gaya tutur prokem dan bahasa *slang* khas anak muda (yang lazim disebut sebagai bahasa *gaul*). Pertimbangan aspek psikologi dapat diamati dari kompleksitas masalah/konflik cerita, kedekatan emosional sebuah karya dengan siswa, serta pengaruh psikologis yang ditimbulkan terhadap siswa. Siswa tidak hanya harus mengerti dan memahami sebuah alur cerita, melainkan juga terlibat secara emosional dengan cerita tersebut.

Adapun pertimbangan dari aspek budaya dapat diamati dari latar cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat di lingkungan siswa, atau nilai-nilai di luar lingkungan siswa (untuk karya terjemahan) yang mampu membuka cakrawala pengetahuan. Dengan pertimbangan ketiga aspek tersebut, pemilihan *teenlit* untuk bahan ajar apresiasi sastra diharapkan menjadi lebih mudah.

Di dalam silabus SMA terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang dapat diajarkan melalui *teenlit*, misalnya, untuk SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar : Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan dengan hikayat.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peneliti merasa perlu mengangkat *teenlit* sebagai bahan alternatif pembelajaran apresiasi sastra di SMA, dengan penelitian yang berjudul *Pemanfaatan Teenlit sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Siswa SMA*. Penelitian ini diharapkan mampu

menumbuhkan sikap positif siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Jika sikap apresiasi siswa positif, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra tercapai.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah kelayakan lima *teenlit* berikut sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya :

1. *Saving Francesca*
2. *Luna*
3. *After (Luc dan Aku)*
4. *My Frinds, My Dream*
5. *3600 Detik*
6. *She*

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian mengenai pemanfaatan *teenlit* ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan *teenlit-teenlit* tersebut sebagai bahan alternatif pembelajaran apresiasi sastra untuk siswa SMA.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah berupa sumbangan pemikiran dalam hal pemilihan dan penentuan bahan ajar pembelajaran sastra. Dalam hal ini, pemikiran tersebut dijabarkan dalam ulasan tentang teenlit-teenlit yang layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra siswa SMA.

Selain itu, penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi guru, siswa, penulis teenlit, serta peneliti lain yang memungkinkan. Manfaat bagi guru adalah memberikan gambaran mengenai perkembangan sastra populer saat ini, khususnya teenlit, serta pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan kelayakannya. Manfaat bagi siswa adalah memberikan acuan mengenai bacaan sastra populer yang berkualitas. Manfaat bagi penulis teenlit adalah memberikan semangat inovasi bagi karya-karyanya tanpa mengesampingkan mutu. Manfaat bagi penulis maupun peneliti lain adalah sebagai pemantik ide-ide lain yang lebih segar dan kreatif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dibuat berdasar pada tulisan-tulisan dari beberapa peneliti sebelumnya mengenai kemungkinan digunakannya teenlit sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah, serta mengenai aspek-aspek penentu kelayakannya.

Dalam tesis Kaswanto tahun 2007 yang berjudul *Gaya Bahasa, Perwatakan, Tokoh dan Amanat Sebelas Cerpen dalam Kumpulan Cerpen 'Bidadari Meniti Pelangi' karya S.Prasetyo Utomo dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA*, ia meletakkan aspek bahasa, aspek psikologi siswa, dan aspek latar belakang budaya siswa sebagai tiga aspek penting dalam pertimbangan pemilihan bahan pengajaran sastra (2007:78).

Dari penelitian deskriptif-kualitatif tersebut diperoleh dua simpulan yaitu: (1) bahwa sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen ini ditulis oleh pengarang menggunakan kosakata bahasa Indonesia baku yang sudah umum diketahui dan digunakan oleh siswa SMA; dengan penggunaan kosakata dan pola kalimat yang mudah dipahami oleh siswa SMA, mendorong siswa untuk menikmati dan mengapresiasi cerpen-cerpen tersebut, (2) berdasarkan pertimbangan aspek bahasa, psikologi siswa, dan aspek latar belakang budaya siswa, sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen 'Bidadari Meniti Pelangi' cocok diimplementasikan untuk pengajaran sastra pada siswa kelas XI semester 2 (2007;97).

Lebih lanjut lagi, pada bagian saran Kaswanto menulis bahwa dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberi alternatif bagi bahan pengajaran sastra di SMA (2007:98). Jadi, penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaan tersebut terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa SMA, dan pada pertimbangan pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu aspek bahasa, aspek psikologi siswa, dan aspek latar belakang budaya siswa. Dengan demikian, penelitian Kaswanto ini dapat menjadi pijakan bagi penulis.

Lebih lanjut lagi, Herz & Gallo pada tahun 1996 (dalam Thomas W. Bean *Using Young-Adult Literature to Enhance Comprehension in the Content Areas : 2003*) mengungkapkan bahwa :

*Contemporary young-adult literature aimed at students between the ages 12 and 20 explores a wide range of societal issues that cut across content areas, including conflict, violence, ethical decisions, ecological issues, and family life. The appeal of fiction, often narrated in first-person voice, rest on teen characters who are usually quite strong, in contrast to common stereotypes that abound about adolescents.*

Tulisan terbaru mengenai kemungkinan digunakannya *teenlit* sebagai bahan pembelajaran sastra dilakukan oleh Misriani pada tahun 2007 dalam artikel yang berjudul *Sastra Remaja Pembentuk Karakter Remaja*, yang diterbitkan secara *online* oleh *Nawala, Majalah Pusat Bahasa* ([www.pusatbahasa.diknas.go.id](http://www.pusatbahasa.diknas.go.id)).

Dalam artikel tersebut Misriani memandang *teenlit* sebagai sesuatu yang positif. Ceerita-cerita ringan yang umumnya bertema cinta monyet itu, ternyata

bukan saja memiliki banyak pembaca, namun juga telah melahirkan banyak penulis baru. Misriani menulis, ledakan penulisan buku-buku *teenlit* dan tradisi pembukuan naskah skenario dan roman latar film, pada taraf tertentu dapat dikatakan sebagai gejala kebangkitan yang cukup melegakan. Kesemarakannya karya fiksi serta menjamurnya penulis-penulis muda adalah juga buah dari persinggungan kreatif dunia film dan buku. Keadaan dinamis ini telah pula melahirkan pergeseran budaya yang signifikan. Belantika baca-tulis yang semula dipinggirkan perlahan mulai bergerak ke tengah dan diterima banyak lapisan. Meskipun demikian, pada bagian pembahasan, Misriani menulis 'perlu adanya filter terhadap karya-karya sastra yang akan diterbitkan khususnya *teenlit*'.

Lebih jauh lagi, pada bagian penutup, Misriani menulis 'perlu ditindaklanjuti dengan tindakan nyata yang mengarah pada kuantitas dan kualitas sastra remaja sebagai upaya membangun karakter remaja yang berbudi mulia'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedudukan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai jawaban dan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum tuntas.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai pengertian dan perkembangan *teenlit*, unsur-unsur pembangun *teenlit*, hakikat apresiasi sastra, aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra, serta penilaian karya sastra.

### 2.2.1 Pengertian dan Perkembangan Teenlit

Secara etimologi, *teenlit* adalah akronim dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *teenager* ('belasan tahun') dan *literature* ('kesusastraan'). Mengacu pada pengertian tersebut, *teenlit* dapat diartikan sebagai bacaan yang bersegmentasi remaja (belasan tahun) yang mengangkat kehidupan remaja.

Membicarakan *teenlit* tentu tak bisa lepas dari *chicklit*. Perbedaannya, *chicklit* diarahkan pada pasar gadis dewasa 17-26 tahun, sedangkan *teenlit* untuk kaum wanita yang lebih belia, seusia murid SMP-SMA (2005, [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)). Belakangan ini tak sulit untuk mengenali keduanya, sebab selalu tertera tulisan "Teenlit" atau "Chicklit" pada setiap sampul depannya.

Teenlit juga dipandang sebagai suatu fenomena dalam khazanah sastra populer. Bahasan mengenai sastra populer ini (yang merupakan cikal-bakal *teenlit*) telah dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (1995:6-7) yang mengatakan bahwa, sastra modern yang kita kenal sekarang di Indonesia berasal dari kebudayaan Barat, dan sastra Barat yang berpengaruh di Indonesia adalah sastra Barat dalam perkembangan mutakhirnya pada abad ke-19. Dalam sastra Barat, pada waktu itu telah berkembang sastra populer di lingkungan kaum remaja yang meniru sastra kaum borjuis yang lebih terpelajar.

Kualitas sastra populer sering dipertentangkan dengan sastra serius, termasuk bagaimana cara pengklasifikasiannya. Penggolongan seni sastra dalam genre tersebut tidaklah mudah. Penggolongan sastra sejati dan sastra hiburan yang eskapisme bukanlah penggolongan seperti dalam ilmu eksakta. Penggolongan itu lebih bersifat menunjukkan kecenderungan (Sumardjo,1995:9).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sastra populer, terlebih dahulu harus mengetahui tentang pengertian kata 'populer'. Menurut Suroso (2005:97), kata populer berasal dari bahasa Belanda yang mempunyai makna 'bentuk yang mudah dimengerti, sederhana dan disukai oleh orang banyak'. Berangkat dari pengertian tersebut, maka sastra populer dapat diartikan sebagai sastra yang mudah dimengerti, sederhana, dan digemari banyak orang.

Diskusi mengenai sejarah perkembangan novel populer telah diamati oleh Nyoman Kutha Ratna (2005:407) yang menurutnya, novel populer merupakan perkembangan dari tradisi sastra melayu Tionghoa yang berkembang pesat pada perempat terakhir abad ke-19. Setelah mengalami kekosongan yang cukup lama, *genre* tersebut muncul kembali dan seolah-olah mengalami keemasan pada periode 1970-an.

Novel populer biasanya menyajikan masalah-masalah aktual di kota-kota besar, di antaranya banyak melukiskan kalangan remaja. Oleh karena temanya yang demikian itu, novel populer mudah dinikmati. Dengan kemudahan dalam menikmati novel populer, maka kegiatan apresiasinya juga dapat dilakukan dengan begitu mudah meskipun tidak diajarkan di sekolah. Kemudahan tersebut antara lain karena menggunakan bahasa yang sederhana dengan gaya aktual.

Karya-karya populer juga bisa dianggap sebagai perwujudan budaya masyarakat pada masa tersebut (Kurnia, [www.sabda.org](http://www.sabda.org)). Pada dekade 1980-an pernovelan Indonesia didominasi oleh karya-karya Mira W., Marga T., dan Maria A. Sardjono. Melalui karya-karya mereka sedikit banyak kita dapat mengetahui situasi sosial pada masa itu khususnya yang berkaitan dengan anak muda.

Dalam beberapa pembahasan mengenai *teenlit* disebutkan bahwa *teenlit* pertama kali muncul di Amerika Serikat. Novel *Bridget Jones's Diary* karya Helen Fielding tahun 1996, yang kemudian menjadi *bestseller* pada tahun 1998, dinilai sebagai pelopor *genre* ini. Kesuksesan *Bridget Jones's Diary* diikuti oleh *Shopaholic*, *Can You Keep a Secret*, *Shopie's World* hingga *Princess' Diary*.

Di Indonesia sendiri, *teenlit* tidaklah muncul secara tiba-tiba. Pada akhir tahun 1986 muncullah novel remaja, *Tangkaplah Daku kau Kujitak* karya Hilman Hariwijaya. Novel remaja ini mengisahkan seorang remaja laki-laki SMA (bernama Lupus) dalam menjalani hari-harinya. *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* yang terbit pada bulan Desember 1986 dicetak, oleh PT. Gramedia, sebanyak 5.000 eksemplar yang habis dalam waktu kurang dari satu minggu dan dalam jangka waktu dua bulan terjual lebih dari 22.500 eksemplar ([www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)).

Karya ini sangat populer di kalangan remaja saat itu hingga kemudian beberapa serial *Lupus* lain yang juga diterbitkan laku keras di pasaran. Buku keduanya, 'Cinta Olimpiade' yang beredar pada Februari 1987 mencapai penjualan sebanyak 7.500 eksemplar dalam waktu tiga minggu. Jumlah ini fantastis bila dibandingkan dengan penjualan buku-buku terlaris pada 1986 yang hanya berkisar pada angka 10.000 dalam jangka waktu lebih kurang satu tahun ([wap.korantempo.com](http://wap.korantempo.com)).

*Lupus* dinilai sebagai salah satu novel remaja yang berkualitas karena dapat merepresentasikan hal-hal yang menarik khas remaja pada eranya. Gaya tutur yang ringan dan bahasa yang santai khas remaja membuat *Lupus* mudah diapresiasi. Kemudahan itu tidak membuat *Lupus* melupakan kualitas. Tokoh

*Lupus* yang digambarkan *antihero* dianggap sebagai sesuatu yang baru pada waktu itu. Hilman tidak menggambarkan *Lupus* sebagai sosok ideal seorang remaja yang rajin, tampan, alim maupun pintar. *Lupus* digambarkan sebagai remaja pada umumnya, lengkap dengan kekonyolan dan kesalahan. Hal inilah yang dinilai sebagai daya tarik utama karya ini. *Lupus* diminati oleh para remaja karena kesederhanaannya. Para pembaca remaja, yang sebagian besar sedang dalam masa pencarian jati diri, tidak merasa terintimidasi oleh penokohan *Lupus* karena meskipun sebagai tokoh utama, ia tidak menggurui. Berbeda dengan sosok *hero* yang ideal, *Lupus* justru mewakili karakter remaja kebanyakan. Ia bisa salah. Bentuk penulisan dalam *Lupus* dapat dikatakan sebagai cikal-bakal penulisan *teenlit* yang berkembang saat ini.

Kepopuleran *Lupus* juga diikuti oleh serial *Olga*, yang juga merupakan karya Hilman Hariwijaya, yang terbit pada awal 1990-an. Hampir sama dengan *Lupus*, serial ini juga mengisahkan keseharian seorang remaja SMA. Perbedaannya, tokoh sentral dalam serial ini adalah perempuan yang bernama Olga. Jika dilihat dari beberapa pengertian *teenlit* di atas, novel *Olga* dapat dikategorikan ke dalam jenis ini. Nampaklah bahwa sebenarnya bentuk penulisan *teenlit* sudah dikenal di Indonesia, bahkan lebih dulu daripada Amerika Serikat, hanya pada waktu itu memang belum ada istilah untuk menyebutnya.

Menurut Hikmat Kurnia ([www.republika.co.id/koran\\_detail](http://www.republika.co.id/koran_detail)), sejak hilangnya *Lupus* praktis tidak ada lagi karya-karya sejenis di Indonesia, hingga muncullah *Dealova* karya Dyan Nuranindya. Kelebihan novel ini terletak pada gambaran detail terhadap segala sesuatu yang menyangkut tokoh dan peristiwa

meski alurnya biasa saja. Sejak April 2004, *Dealova* telah memasuki cetakan kelima. Munculnya *Dealova* diikuti oleh *Cintapuccino*, *Me versus High Heels* (*Aku vs Sepatu Hak Tinggi*) dan karya-karya sejenis lainnya.

Kesuksesan karya-karya tersebut antara lain karena mempunyai ciri-ciri sebagai novel remaja, yakni:

1. tunduk kepada selera pasar
2. alur yang dibuat sederhana
3. lebih mudah dibaca dan dinikmati
4. adanya tokoh-tokoh ideal
5. bahasanya komunikatif

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas W. Bean dalam jurnalnya yang berjudul *Using Young-Adult Literature to Enhance Comprehension in the Content Areas* ([www.learningpt.org/pdfs/literacy/young.pdf](http://www.learningpt.org/pdfs/literacy/young.pdf) : 2003, hal.5) mengenai keuntungan menggunakan karya sastra remaja sebagai bahan pembelajaran, yaitu:

*In summary, using young-adult literature offers the following benefits in content area teaching:*

1. *adolescents enjoy reading engaging, popular young-adult fiction*
2. *young-adult literature often features strong adolescents characters*
3. *young-adult literature can be paired with the classics to serve as a bridge for struggling readers.*
4. *using multiple texts including young-adult literature helps students learn to synthesize concepts across a range of texts.*

Kajian mengenai *teenlit* sangatlah luas, termasuk di dalamnya adalah segmentasi pembaca. Menurut Dewi Lestari ([ficky-yusrini.blogspot.com](http://ficky-yusrini.blogspot.com)), maraknya penerbitan *teenlit* ,menunjukkan peningkatan minat baca masyarakat, khususnya wanita. Tarlen ([klipingtobucil.blogspot.com](http://klipingtobucil.blogspot.com)) mengatakan bahwa akan

ada pergeseran minat pada pembaca. Pergeseran ini muncul secara alamiah ketika seorang pembaca selesai dengan satu novel yang dibacanya. Bila pembaca tersebut pada awalnya memilih novel sejenis *teenlit* maka kemudian, setelah ‘rasa kesastraannya’ terpuaskan, pembaca tersebut pun akan beralih dan memilih jenis novel yang berkadar lebih ‘berat’ dibandingkan bacaannya semula, seperti memilih novel-novel karya Seno Gumira Ajidarma, Ayu Utami, ataupun karya-karya lainnya sekelas Pramudya Ananta Toer, Danarto, Budi Darma, dan lain-lain. Tarlen menyebutnya pembaca kelas *basic* yang kemudian mengarah menjadi pembaca kelas *advance*. Oleh karena itu, banyaknya *teenlit* yang beredar bukan merupakan suatu ancaman dan pembandingannya dengan sastra serius adalah hal yang tidak perlu.

Fenomena *teenlit* memberi dampak positif, setidaknya dalam dua hal. Pertama, keberhasilan para penulis bisa mendorong siapa saja untuk mulai mengikuti jejak mereka. Kedua, fakta bahwa beberapa *teenlit* berawal dari sebuah buku harian bisa menegaskan kembali bahwa menulis tidaklah serumit yang dibayangkan semula. (Santoso, 2005, [www.sabda.org](http://www.sabda.org)).

### **2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Teenlit**

Teenlit merupakan karya sastra jenis prosa yang merupakan perkembangan gaya penulisan dari novel populer. Dengan demikian, unsur-unsur pembangun *teenlit* pun sama dengan unsur-unsur pembangun novel, yaitu tema, alur, penokohan, gaya bahasa, amanat, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*).

### (1) Tema

Tema tidak lain adalah gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut Baribin (1985:59). Menurut Zainudin (1992:58) tema merupakan pesan atau amanat atau intense khusus pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, tema merupakan bagian yang paling penting dari seluruh cerita. Hal ini senada dengan pendapat Sayuti (1997:118) bahwa dalam pengertian yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang (Esten, 2000:22). Oleh karena itu tema berperan sebagai dasar penceritaan sehingga seluruh peristiwa atau kejadian yang terjalin harus terfokus kepada dasar cerita tersebut.

Selanjutnya, menurut Suharianto (2005: 17), tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu. Dari beberapa pengertian mengenai tema di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan sentral; ruang lingkup permasalahan dalam cerita.

## (2) Alur

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990:284), struktur naratif sebuah drama, dongeng atau novel secara tradisional disebut alur (plot). Biasanya kita menganggap bahwa semua alur terdiri dari konflik (manusia melawan alam, manusia melawan manusia lainnya, manusia menghadapi dirinya sendiri).

Alur atau plot dalam keseluruhan struktur novel atau cerpen merupakan sarana terpenting tunggal yang menciptakan keutuhan. Alur atau plot sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan, actual meaning, maupun makna yang bersifat niatan, international meaning. Melalui alurlah penulis mengorganisasikan bahan mentah pengalaman-pengalamannya, dan cara penulis mengorganisasikan pengalaman tersebut memberitahu banyak kepada kita tentang makna yang dimiliki pengalaman itu baginya (Sayuti, 1996: 34).

Selanjutnya, alur atau plot dibagi menjadi beberapa jenis. Ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, alur dibagi menjadi: (1) plot kronologis atau progresif; dan (2) plot regresif atau *flashback* atau *back-tracking* atau sorot balik. Dari segi akhir cerita, plot dibedakan menjadi: (1) plot terbuka, pembaca dibiarkan untuk menentukan apa yang diduga mungkin menjadi penyelesaian cerita, alur cerita dibiarkan menggantung atau menganga; dan (2) plot tertutup, pengarang memberikan simpulan cerita kepada pembacanya.

Selanjutnya, dari segi kuantitasnya, plot dibedakan menjadi: (1) plot tunggal, apabila sebuah cerita hanya memiliki atau mengandung sebuah plot dan plot itu bersifat primer (utama); dan (2) plot jamak, apabila sebuah cerita memiliki

lebih dari sebuah plot dan plot utamanya juga lebih dari sebuah. Plot, dari segi kualitasnya dibedakan menjadi: (1) plot rapat, apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain; dan (2) plot longgar, apabila ada kemungkinan penyusupan plot lain (Sayuti, 1996:35-37).

Alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suhariato, 2005: 18).

Alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan (Esen, 2000:26). Biasanya alur dari sebuah cerita rekaan terdiri dari situasi (mulai melukiskan keadaan), *generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), klimaks (mencapai titik puncak), *denouement* (pemecahan soal, penyelesaian).

Kemudian Sumardjo dan Saini (1991:434) membagi alur menjadi bagian-bagian berikut ; (a) pengenalan, (b) timbul konflik, (c) konflik memuncak, (d) klimaks, (e) pemecahan masalah.

### (3) Penokohan

Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esen, 2000:27). Suhariato (2005: 20) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. Sedangkan menurut pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro 2007:165)

mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Ada dua cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh. Pertama, secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik, yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama (Wellek & Warren, 1990: 287).

Dalam menggunakan metode analitik pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan sifat ekonomisnya, sedangkan kelemahannya adalah sifat mekanisnya, di samping metode ini menciutkan partisipasi imajinatif pembaca. Dalam metode dramatik pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Kelebihan metode ini adalah membuat partisipasi aktif pembaca lebih terbuka, sedangkan kelemahannya adalah kurang ekonomis dan juga membuka peluang kepada pembaca untuk berbuat salah atau tidak tepat dalam menafsirkan dan menilai tokoh. Pemakaian metode dramatik dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu: (1) teknik *naming* ‘pemberian nama tertentu, (2) teknik cakapan, (3) teknik pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik *stream of consciousness* ‘ arus kesadaran’, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, (9) teknik lukisan fisik, (10) teknik pelukisan latar (Sayuti, 1996: 57-59).

Menurut Sumarjo dan Saini (1991:65-66), melukiskan watak tokoh dalam cerita dapat dengan cara sebagai berikut; (1) melalui perbuatannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi kritis, (2) melalui ucapan-ucapannya, (3) melalui gambaran fisiknya, (4) melalui keterangan langsung yang ditulis oleh pengarang.

Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas (Esten, 2000:27).

#### (4) Gaya bahasa

Gaya erat kaitannya dengan cara pandang dan berpikir pengarang. Hal itu tercermin dalam bagaimana seseorang memilih tema, kata-kata, persoalan dan meninjau persoalan hingga bisa menceritakannya dalam sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1991:92). Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Jadi, dalam artian itu semua pengarang memiliki gayanya masing-masing (Sayuti, 1996: 110).

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 224), berdasarkan kaitan kata dengan objek, gaya dibagi menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, gaya ringkas dan gaya bertele-tele, merendahkan atau melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau berbunga-bunga. Berdasarkan hubungan antarkata, gaya diklasifikasikan menjadi gaya tegang atau lepas, plastik atau musikal, halus atau kasar, tak berwarna atau berwarna-warni. Berdasarkan kaitan kata dengan sistem total bahasa, gaya bisa

dibagi menjadi gaya lisan atau tulisan, klise atau unik. Berdasarkan hubungan kata dengan pengarangnya, ada gaya yang objektif dan yang subjektif.

Gaya bahasa ialah cara seorang pengarang mengungkapkan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat (Esten, 2000:28). Gaya bahasa sesungguhnya berasal dari dalam batin seseorang. Kecenderungan gaya bahasa ciptasastra modern adalah baru, hidup, dan segar. Simpulan penulis mengenai beberapa pengertian di atas, bahwa gaya adalah cara khas pengarang dalam menggunakan, memanfaatkan, dan mengolah bahasa dalam menghasilkan karya sastra.

#### (5) Amanat

Amanat adalah pemecahan suatu tema (Esten, 2000:22). Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (terang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Dalam KBBI amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (2002 : 35).

#### (6) Latar (*Setting*)

Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* atau latar. Ada pula yang menyebutkannya landas tumpu, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi (Sayuti, 1996: 79).

*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis

Aminuddin (2004:67). Hal tersebut sependapat dengan Abrams dalam (Nurgiyantoro 2007:216) bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro, latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (2007:217).

#### (7) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah hubungan yang ada di antara pengarang dengan fiktif rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh (Tarigan 1984 :140).

Sudut pandang sering disebut juga sebagai pusat pengisahan. Ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu: (a) pengarang sebagai pelaku utama cerita, (b) pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama, (c) pengarang serba hadir, (d) pengarang sebagai peninjau.

Tarigan (1984: 139-140) membagi sudut pandang menjadi: (a) *Author omniscient* (orang ketiga), si pengarang menceritakan ceritanya dengan menggunakan kata 'dia' untuk pelakon terutama, tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakonnya; (b) *Author- participant* (pengarang turut mengambil bagian dalam cerita). Ada dua kemungkinan, atau pengarang menjadi pelakon 'aku' *main character*, atau ia hanya mengambil bagian kecil saja *subordinate character*; (c) *Author-observer* (ini hampir sama dengan cara kesatu, bedanya pengarang

hanya sebagai peninjau, seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakornya); (d) *Multiple* (campur-aduk).

Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita (Sayuti, 1996: 100).

Pembahasan lain mengenai sudut pandang telah dikemukakan oleh Minderop (2005: 88), sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup tafsirannya terhadap kehidupan, yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.

Selanjutnya Hicks dan Hutching (dalam Minderop, 2005: 89) mengatakan sudut pandang adalah suatu posisi tempat si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan. Berdasarkan pendapat banyak ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah kedudukan pengarang dan keterlibatannya dalam sebuah cerita.

### 2.2.3 Hakikat Apresiasi Sastra

Apresiasi menurut Suharianto (1982;15) adalah kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil karya sastra. Apresiasi sastra hendaknya diartikan sebagai suatu konsepsi kesemestaan jiwa yang matang dalam menghadapi karya sastra. Lebih luas lagi, apresiasi sastra dimaksudkan sebagai kematangan jiwa untuk dapat memahami, menikmati dan memperoleh kekayaan batin dari karya sastra. Jadi, seseorang yang memiliki apresiasi sastra yang memadai berarti ia memiliki sikap batin yang positif terhadap karya sastra (Suyitno, 1985:22).

Kata apresiasi mengandung arti ‘tanggapan sensitif terhadap sesuatu’ ataupun ‘pemahaman sensitif terhadap sesuatu’. Dengan demikian maka apresiasi sastra berarti ‘tanggapan ataupun pemahaman sensitive terhadap karya sastra’ (Purwo, 1991:58)

Apresiasi mengandung pengertian penghargaan, pengenalan, penilaian, dan pemanfaatan sesuatu untuk kehidupan manusia. Apresiasi sastra berarti mengenal, menyenangkan, menghargai, memahami, dan menjadikan karya sastra sebagai sebagian kebutuhan hidup (Sumardjo, 1995:3).

Kajian lain mengenai apresiasi sastra juga dikemukakan oleh Sayuti (1996: 130), yang menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi sastra itulah akan timbul kegairahan dalam diri

pembaca (masyarakat) untuk lebih memasuki dunia sastra, sebagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan.

Apresiasi kreatif menurut J.Grace (dalam Semi, 1993:153) adalah berupa respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, siswa diharapkan mempunyai bekal untuk mampu merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif karena sastra itu sendiri muncul dari pengolahan kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam Semi (1993:153) disebutkan bahwa apresiasi kreatif yang menjadi tujuan pengajaran sastra itu dalam wujud kegiatan belajar sastra terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *penerimaan*, *memberi respon*, dan *apresiasi*. Dalam tingkatan *penerimaan*, siswa memperlihatkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas membaca, dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan itu. Pada tingkat *memberi respon*, siswa suka terlibat dalam kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada kegiatan penelaahan sastra. Pada tingkat *apresiasi*, siswa menyadari manfaat pengajaran, sehingga dengan kemampuan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra di sekolah selain melibatkan aspek kognitif juga memerlukan aspek afektif siswa. Apresiasi sastra hakikatnya adalah sikap menghargai sastra secara proporsional (pada tempatnya).

Menghargai sastra artinya memberikan harga pada sastra sehingga sastra memiliki kapling dalam hati kita, dalam batin kita (Abdul Rozak Zaidan, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Di dalam menilai atau mengetahui siswa yang telah memiliki apresiasi, dapat digunakan seperangkat indikator, yaitu sebagai berikut: (1) siswa mampu menginterpretasikan perilaku (perwatakan) yang ditemuinya dalam karya sastra yang dibacanya; (2) memiliki sensitivitas dalam bentuk dan gaya bahasa; (3) mampu menangkap ide dan tema; (4) menunjukkan perkembangan atau kemajuan selera personal terhadap sastra (Semi,1993:153).

#### 2.2.3.1 Cara Mengapresiasi *Teenlit*

Kaya sastra tidak hanya memberikan hiburan dan pengalaman semata, namun juga berbagai pengetahuan seperti sosiologi, psikologi, pendidikan, filsafat, agama, ekonomi, politik, moral dan masih banyak lagi. Semua pengetahuan itu dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra jika pembaca mampu mengapresiasi karya itu secara tepat.

Tidak semua orang mampu melakukan apresiasi sastra dengan baik. Hal itu terjadi karena masing-masing orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap karya sastra. Demikian pula ketika mengapresiasi teenlit, masing-masing siswa mempunyai asumsi sendiri.

Handayani (2004: 63) mengemukakan bahwa ada beberapa bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang calon apresiator, dalam hal ini siswa, yaitu: (a) kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-

unsur keindahan yang terdapat dalam ciptasastra, (b) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (c) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, (d) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik ciptasastra.

Dalam mengapresiasi karya sastra pada umumnya, dan teenlit pada khususnya, hendaknya mempunyai sikap-sikap sebagai berikut: (1) bersikap terbuka, tanpa prasangka; dan (2) memandang karya sastra sebagai subjek. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung pada gilirannya akan ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa jika bahan bacaan yang ditelaahnya itu memiliki relevansi dengan kegiatan apresiasi (Handayani, 2004: 63).

#### **2.2.4 Aspek-aspek dalam Pemilihan Bahan Ajar Sastra**

Hakikat belajar adalah terus menerus dan dilakukan dari yang mudah ke yang sukar. Demikian pula dalam mempelajari karya sastra. Materi yang disediakan kepada siswa haruslah dipilih yang sesuai dengan kapasitas kognisi dan emosi siswa. Menyediakan karya sastra yang terlalu sulit, meskipun karya tersebut adalah karya unggulan, adalah hal yang tidak bijaksana.

Pengajaran sastra, selain bertujuan menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, juga menumbuhkan sikap dan nilai positif terhadap belajar sastra dan manfaat belajar sastra. Untuk itu, pemahaman sastra serius tidak akan berhasil tanpa diawali dengan pemahaman sastra pop. Untuk memahami lukisan Van Gogh, Rembrandt, dan Affandi tentulah diawali oleh kebiasaan memahami

lukisan bentuk, objek, dan suasana. Demikian pula dalam memahami sastra serius, sastra pop merupakan medianya (Suroso, 2005:101-103).

Sastra populer, seperti yang dimaksud di atas, tentulah tidak semua dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Untuk dapat menentukan karya-karya sastra yang akan digunakan diperlukan penilaian terhadap karya-karya tersebut mengenai kesesuaiannya dalam aspek bahasa, aspek sosial-budaya, dan aspek psikologi siswa.

Selain itu, karya sastra yang akan diajarkan juga harus memuat nilai-nilai seperti yang terangkum dalam Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu sebagai berikut :

1. bekerja keras
2. disiplin
3. beriman
4. bersyukur
5. bertanggung jawab
6. bertenggang rasa
7. cermat
8. hemat
9. jujur
10. menghargai karya orang lain
11. menghargai waktu
12. pengendalian diri
13. rela berkorban
14. rendah hati
15. sabar

16. setia
17. sikap tertib
18. sopan santun
19. sportif
20. susila
21. tegas
22. tekun
23. tangguh
24. tepat janji, dan
25. ulet

#### 2.2.4.1 Aspek Bahasa

Kesusastraan tentu memiliki daya gugah terhadap penikmatnya. daya gugah tersebut antara lain ditimbulkan melalui penggunaan bahasa yang menarik. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 2000: 27).

Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hrndaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. di samping itu, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan (Rahmanto, 2000: 28).

Isi pesan yang rumit memerlukan bentuk ungkapan yang rumit pula. Oleh karena itu, aspek bahasa yang diamati dalam penelitian ini adalah pertimbangan bahasa yang meliputi pemahaman siswa mengenai kosakata, variasi kalimat, dan gaya bahasa pengarang, termasuk di dalamnya adalah gaya tutur prokem dan bahasa *slang* khas anak muda (yang lazim disebut sebagai bahasa *gaul*).

#### 2.2.4.2 Aspek Psikologi

Kajian mengenai karya sastra yang dihubungkan dengan psikologi lazim disebut sebagai psikologi sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 90) istilah psikologi sastra merupakan: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Dari keempat studi di atas dalam penelitian ini yang lebih dominan adalah studi mengenai psikologi pembaca, dalam hal ini adalah remaja di SMA (berkisar 15 sampai 18 tahun). Kondisi dan perkembangan psikologis remaja dapat diketahui melalui kajian psikologi perkembangan. Objek psikologi perkembangan adalah perkembangan manusia sebagai pribadi (F.J Monks dan A.M.P. Knoers dalam Haditono (penerj.), 2006:1)

Masa remaja sering pula disebut sebagai *adolensi*, dari bahasa Latin *adolescere*; *adoltus*, yang artinya 'menjadi dewasa atau perkembangan menjadi dewasa' (Haditono, 2006: 262). Masa perkembangan dalam remaja dibedakan menjadi: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja

pertengahan), 18-21 tahun (masa remaja akhir). Dengan demikian perkembangan yang terjadi pada anak SMA adalah masa remaja pertengahan.

Remaja usia 12-18 tahun mempunyai tugas-tugas perkembangan sebagai berikut: 1.) perkembangan aspek-aspek biologis, 2.) menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, 3.) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa lain, 4.) mendapatkan pandangan hidup sendiri, 5.) merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Secara umum perkembangan psikologis siswa SMA ada pada fase yang sama, namun demikian oleh karena adanya jenjang kelas maka secara garis besar masalah-masalah yang dihadapi pun berbeda tiap jenjangnya. Misalnya, siswa kelas X menghadapi masalah penyesuaian dan transisi dari SMP ke SMA, siswa kelas XI secara umum menghadapi 'sindrom senioritas' (merasa lebih dekat dengan kakak kelas dan lebih 'superior' terhadap adik kelas), siswa kelas XII menghadapi kemungkinan-kemungkinan setelah lulus, termasuk membuat keputusan penting dalam hidupnya misalnya pilihan karier atau studi, yang berarti persiapan masuk dalam tahap dewasa awal. Hal ini membentuk semacam 'kepribadian kolektif' yang khas pada siswa SMA antara jenjang yang satu dengan lainnya.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Haditono,

2006: 259). Ditinjau dari penjabaran tersebut maka simpulan yang dapat diambil adalah mengenai salah satu ciri khas remaja, yaitu labil.

Penguasaan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang labil tersebut menunjukkan bahwa remaja berada dalam masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak (Calon 1953 dalam Haditono, 2006: 260).

Salah satu indikator perkembangan pada masa remaja adalah pertumbuhan fisik. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda-beda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian oleh pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman-temannya yang sebaya daripada dengan orang dewasa.

Seringkali penyimpangan bentuk badan khas wanita atau khas laki-laki menimbulkan kegusaran batin yang cukup mendalam karena pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Cacat-cacat badan sangat merisaukan terutama pada masa remaja, justru pada masa ini penampilan fisik dianggap penting. Cacat-cacat badan yang berat mempengaruhi penilaian diri remaja sebegitu rupa hingga dapat menghambat perkembangan kepribadian yang sehat (Haditono, 2006: 268).

Masa remaja sering disebut sebagai masa 'pencarian jati diri' atau identitas. Pandangan mengenai hal ini nampaknya telah mengalami pergeseran oleh karena beberapa pakar lebih menekankan originalitas daripada identitas. Seperti pendapat Debesse (dalam Haditono, 2006: 280) yang mengatakan bahwa remaja sebetulnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu *originalitasnya* dan bukan identitasnya. Pendapat ini didukung oleh Erikson (dalam Haditono, 2006: 280), istilah krisis originalitas mungkin lebih tepat daripada krisis identitas.

Pengertian originalitas di sini tidak diartikan secara individual. Dalam pernyataan-pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif; originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan suatu gaya sendiri, subkultur sendiri. Subkultur ini kadang-kadang disebut sebagai 'kultur remaja' yang dalam hal-hal tertentu dapat bersifat antikultur.

Anak-anak muda menunjukkan originalitasnya bersama-sama dalam berpakaian, berdandan atau justru tidak berdandan sama sekali, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, tingkah laku konsumen, pertemuan dan pesta-pesta; untuk hal-hal ini mereka semua memanasifestasikan dirinya sebagai kelompok anak muda dengan gayanya sendiri (Haditono, 2006: 281).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, guru hendaknya memilih karya-karya yang secara emosional dekat dengan siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwo (1985:22) bahwa keberhasilan

apresiasi sastra dipengaruhi oleh hubungan pembaca dan teks yang dibacanya. Apresiasi sastra hanya dapat dilaksanakan atas dasar keakraban si pembaca dengan apa yang dihadapinya.

Substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaan yang diharapkan. Dengan kata lain, apa pun yang ditemukan oleh pembaca dalam ciptasastra yang dibacanya tentang isu kehidupan, seperti cinta, maut, keadilan, baik buruk dan segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya (Gani, 1998: 2).

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia (Sawali,2007: sawali.info/2007/07/15/).

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam satu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu ( Rahmanto, 2000: 31 ).

Dalam BNSP 2007 karya sastra yang akan diajarkan hendaknya :

1. membentuk keterampilan berbahasa

2. meningkatkan pengetahuan budaya
3. mengembangkan cipta, rasa, karsa
4. menunjang pembentukan watak
5. mengikuti zaman

#### 2.2.4.3 Aspek Sosial-Budaya

Kajian sosial-budaya dalam karya sastra merupakan kajian yang mengaitkan karya sastra dengan latar sosial-budaya pada saat karya itu dibuat. Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 111-113) menyatakan bahwa kajian ini mengamati : (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra; masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, (2) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan masalah sosial, dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (dampak sastra terhadap masyarakat).

Beberapa pemikiran dasar yang mempersoalkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat juga diungkapkan oleh Yudiono (2000: 3) sebagai berikut: (1) karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan banyak orang, (2) pengarang itu anggota suatu masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu; (3) bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang ada dalam suatu masyarakat, jadi bahasa itu merupakan ciptaan sosial; (4) karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang dan pikiran-pikiran pengarang itu pantulan hubungan seseorang sebagai pengarang dengan orang lain atau masyarakat.

Dari beberapa pemikiran-pemikiran di atas maka hal pokok mengenai latar sosial-budaya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aspek sosial-budaya dalam suatu karya sastra yang dekat dengan remaja, khususnya siswa SMA.

Menurut Haditono (2006:103), hubungan seseorang dengan masyarakatnya menjadi semakin penting pada masa remaja. Pada masa ini perkembangan psikososial sangat dipengaruhi oleh kelompok atau komunitas dalam pergaulan (lingkungan). Reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung pada pengaruh lingkungan dan dari sifat pribadinya sendiri, yaitu iinterpretasi yang diberikan terhadap lingkungan itu.

Selanjutnya dalam Haditono (2006: 276) dikemukakan bahwa dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak: satu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda.

Menurut Furter (dalam Haditono, 2006: 315) dalam tinjauan fenomenologis: (1) bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja; (2) bahwa masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom; (3) bahwa eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai-nilai (penilaian).

Perkembangan nilai dan norma pada remaja terjadi melalui identifikasi dengan orang yang dianggapnya sebagai model. Haditono (2006; 281)

menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang dapat begitu kuatnya hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya.

Dalam hubungan dengan lingkungannya hal tersebut di atas sering menimbulkan konflik pada individu tertentu. Di dalam sekolah, kelompok remaja sering juga dapat menimbulkan kesukaran bila para pemimpin nonformal dalam kelas bertentangan dengan pemimpin formal atau gurunya. bila pelajaran yang diberikan dipandang tidak ada artinya maka situasi konflik sosial tersebut dengan mudah dapat terjadi. Dalam hal ini ketua kelas memegang peranan yang tidak mudah. Ia secara setengah formal dan setengah tidak formal disertai tugas untuk mengatur kepentingan kelasnya. Ketua kelas dapat terjepit antara guru dan pemimpin kelas (Haditono, 2006: 283).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra diperlukan karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal siswa. Pengertian ini lebih menitikberatkan pada segi psikososial dan bukan pada fakta demografi di mana karya tersebut dibuat. Artinya, siswa dapat mengapresiasi karya sastra lintas budaya, melalui karya terjemahan, asalkan hal itu dapat diterimanya dalam kapasitas sebagai remaja.

Penilaian aspek-aspek di atas diharapkan membuka kesempatan bagi para guru dalam mengembangkan materi sastra maupun dalam rangka keikutsertaan membina mental peserta didik.

### 2.2.5 Penilaian Karya Sastra

Penilaian karya sastra adalah usaha untuk menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra (Sayuti, 1996: 4). Penilaian karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kritik sastra.

Kritik berasal dari bahasa Yunani *kritein* yang berarti 'mengamati', 'membanding', dan 'menimbang'. Kritik sastra berarti pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil, terhadap baik buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra (Tarigan, 1984: 187-188).

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam kritik sastra, yaitu metode *ganzheit* (secara keseluruhan), dan metode analitik (bagian per bagian). Kedua metode ini akan digunakan dalam penelitian ini.

Kritik sastra mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) melayani para penulis/pengarang, (2) melayani masyarakat, (3) melayani para kritikus (Tarigan, 1984: 188). Fungsi-fungsi tersebut merupakan jembatan antara karya sastra dengan pembaca karena kritik sastra merupakan proses komunikasi sastra.

Adapun mengenai jenis-jenisnya kritik sastra dibagi menjadi: (1) kritik mimetik, yang bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia, maka kritik akan membicarakan sejauh mana karya sastra mampu menjadi cermin kehidupan; (2) kritik pragmatik, yang lebih banyak mengkaji sejauh mana karya tersebut mempunyai efek-efek tertentu; (3) kritik ekspresif, yang lebih mengutamakan pengkajian sejauh mana karya tersebut menjadi tempat pencerahan ide, visi, dan pernyataan jiwa pengarangnya; dan (4) kritik objektif, yang menempatkan karya sastra sebagai

sesuatu yang mandiri, otonom, dan punya dunia sendiri (Alwi dan Sugono, 2002: 224). Dengan memperhatikan jenis-jenis tersebut, maka jenis kritik sastra dalam penelitian ini secara dominan cenderung ke arah kritik mimetik meskipun dalam praktiknya selalu dimungkinkan adanya persentuhan dengan jenis lain.

Ada beberapa hal penting dalam mengadakan kritik terhadap karya sastra yaitu: (1) mengerti serta memahami bahan yang dikritik, (2) mengadakan interpretasi setepat mungkin, (3) menghidupkan kembali tahap-tahap perkembangannya, dan (4) mengambil bagian serta meresapi segala daya yang dikandungnya (Cazamian dalam Tarigan, 1884: 201).

### **2.2.6 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran kognitif dan afektif yang bertujuan untuk meningkatkan sikap kepekaan siswa terhadap karya sastra. Lebih jauh lagi, tujuan apresiasi tersebut diharapkan mampu manusia yang menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itulah pembelajaran apresiasi sastra perlu memperhatikan banyak hal. Salah satunya mengenai bahan pembelajaran karena hal itulah yang merupakan jembatan interaksi antara guru dan peserta didik.

*Teenlit* sebagai perkembangan novel populer diharapkan mampu menjadi alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra. Hal itu dimungkinkan karena *teenlit* mempunyai keterkaitan dalam aspek psikologi dan latar sosial-budaya yang dekat dengan remaja SMA.

Penelitian ini akan mengangkat beberapa judul *teenlit* dan kemungkinan digunakannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Beberapa *teenlit* tersebut akan diteliti dari aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya dan kedekatannya dengan siswa, untuk selanjutnya akan dikategorikan dalam tiap jenjang sebagai *teenlit* yang sesuai untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teori kritik sastra.

Melalui *teenlit* diharapkan para guru dapat terinspirasi untuk menyajikan bahan pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan siswa. Selain itu, untuk para siswa diharapkan lebih memahami dan mencintai karya sastra.

### **2.2.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan masalah dan kajian pustaka yang telah peneliti paparkan maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa pemanfaatan *teenlit* sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra akan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka tetapi berupa wacana (teks). Oleh karena itu, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskripsi data-data yang sudah dibatasi dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini dirumuskan setelah semua data dianalisis.

Penulis memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar sosial-budaya siswa dalam enam judul *teenlit* yang terbit tahun 2003 hingga 2008, baik *teenlit* Indonesia maupun terjemahan.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Informasi tentang populasi sangat diperlukan untuk menarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah *teenlit* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2003 hingga 2008. Adapun landasan pemilihannya adalah sebagai berikut :

- a. Penerbit *teenlit* yang paling produktif di pasaran adalah Gramedia

Pustaka Utama, sehingga teenlit-teenlit terbitannya populer dan mudah dijumpai di toko buku.

- b. Tahun 2003 hingga 2008 adalah masa pesatnya perkembangan *teenlit*.
- c. Pada *teenlit* terbitan Gramedia Pustaka Utama secara eksplisit terdapat kata “teenlit” pada sampulnya sehingga memudahkan bagi pembaca teenlit dan peneliti.

Peneliti tidak membatasi *teenlit* Indonesia saja, namun *teenlit* terjemahan juga menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 buah *teenlit* baik teenlit Indonesia maupun terjemahan. Berikut ini adalah daftar populasi teenlit :

**Tabel 1. Populasi**

<b>NO.</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PENULIS</b>	<b>TAHUN</b>
1.	<i>The Real Us</i>	Gisanta Bestari	2007
2.	<i>Saving Francesca</i>	Melina Marchetta	2006
3.	<i>The Uncensored Confession</i>	Nina Malkin	2004
4.	<i>Rahasia Bintang</i>	Dyan Nuranuindya	2006
5.	<i>The Princess in Me</i>	Donna Rosamayna	2005
6.	<i>Kana di Negeri Kiwi</i>	Rosemary Kesaully	2007

7.	<i>Luna</i>	Julie Anne Peters	2005
8.	<i>100 Jam</i>	Amalia Suryani & Andryan Suhardi	2007
9.	<i>Boy Overboard (Bocah Lintas Batas)</i>	Morris Gleitzman	2003
10.	<i>Cewek Mal</i>	Hilman Hariwijaya	2004
11.	<i>Confeito</i>	Windhy Puspitadewi	2005
12.	<i>After (Luc dan Aku)</i>	Francis Chalifour	2007
13.	<i>My Friends My Dreams</i>	Ken Terate	2005
14.	<i>3600 Detik</i>	Charon	2008
15.	<i>Life on the Refrigerator Door (Kehidupan di Pintu Kulkas)</i>	Alice Kuipers	2008
16.	<i>Nocturnal</i>	Poppy D. Chustani	2008
17.	<i>FBI vs CIA</i>	Shandy Tan	2008
18.	<i>Mirror, Mirror on the Wall...</i>	Poppy D. Chustani	2008
19.	<i>She</i>	Windhy Puspitadewi	2007
20.	<i>Imajinatta</i>	Mia Arsjad	2008

21.	<i>The Silent Summer (Saat Kata-kata Tidaklah Cukup)</i>	Elaine Medline	2008
22.	<i>MatemaCinta</i>	Razy Bintang Argian	2008
23.	<i>Let's Party</i>	Fadil Timorindo	2008
24.	<i>Salah Satu Buku Mengerikan yang Tokoh Ibunya Mati</i>	Sonya Sones	2007
25.	<i>Impian Moira</i>	Dewie Sekar	2005
26.	<i>Mates, Dates and Sole Survivor (Cowok Impian)</i>	Cathy Hopkins	2004
27.	<i>De Buron</i>	Maria Jaclyn	2005
28.	<i>Join The Gang</i>	Ken Terate	2005
29.	<i>Belanglicious</i>	Primaonna Angela	2006
30.	<i>Me Versus High Heels (Aku vs Sepatu Hak Tinggi)</i>	Maria Ardelia	2004

Tiga puluh *teenlit* di atas adalah yang menjadi data dalam penelitian ini. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap (Hasan, 2002:82). Data adalah keterangan yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data

kualitatif. Data kualitatif yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggalan wacana teenlit yang difokuskan pada aspek bahasa, psikologi, dan latar sosial-budaya.

### 3.2.2 Sampel

Daftar tersebut di atas diambil sejumlah sampel untuk mewakili yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya mewakili karakteristik populasinya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini menganggap semua objek penelitian dalam keseluruhan populasi. Sampel diambil secara acak tanpa mengistimewakan salah satu atau beberapa objek untuk diteliti. Kerja statistik melalui sampel dimungkinkan dengan alasan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. Berikut ini adalah sampel dari populasi di atas:

**Tabel 2. Sampel**

<b>NO.</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PENULIS</b>	<b>TAHUN TERBIT</b>
1.	<i>Saving Francesca</i>	Melina Marchetta	2006
2.	<i>Luna</i>	Julie Anne Peters	2005
3.	<i>After (Luc dan Aku)</i>	Francis Chalifour	2007
4.	<i>My Frinds, My Dream</i>	Ken Terate	2005

5.	<i>3600 Detik</i>	Charon	2008
6.	<i>She</i>	Windy Puspitadewi	2007

Enam *teenlit* di atas adalah *teenlit* yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber data adalah benda, hal , orang, atau tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data (Arikunto, 1990:116).

### 3.3 Teknik pengumpulan Data

Menurut Arikunto (1990:134), teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Teknik yang dipilih untuk setiap variabel bergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri responden. Berbagai metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah seperti angket (*questioner*), pengamatan atau observasi (*observation*), ujian tes atau tes (*test*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catatk dipergunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian (penggalan wacana *teenlit*). Data-data yang diperoleh diambil dari sumber data dengan membaca ketiga puluh *teenlit* secara keseluruhan. Setelah itu menentukan penggalan wacana *teenlit* yang akan dikaji. Pengelompokan data dalam penelitian ini didasarkan pada klasifikasi kesesuaian *teenlit* untuk kelas X, XI, dan XII SMA.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong dalam Hasan (2002: 97), analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tujuan analisis data adalah memberi arti makna pada data, memperlihatkan hubungan-hubungan fenomena dalam penelitian, memberi jawaban atas hipotesis, dan bahan untuk memberi simpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif. Menurut Hasan (2002:98) analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematik, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pengecekan dan membaca serta mencatat data yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.

### **3.5 Teknik Pemaparan**

Data yang diteliti kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya untuk selanjutnya ditentukan kesesuaiannya dengan tiap-tiap jenjang dalam SMA yakni kelas X,XI, dan XII. Pelaporan dipaparkan dalam bab tersendiri secara runtut dari aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya dalam tiga puluh judul teenlit sebagaimana yang dimaksud sebelumnya.

### 3.6 Tahap-tahap Penelitian

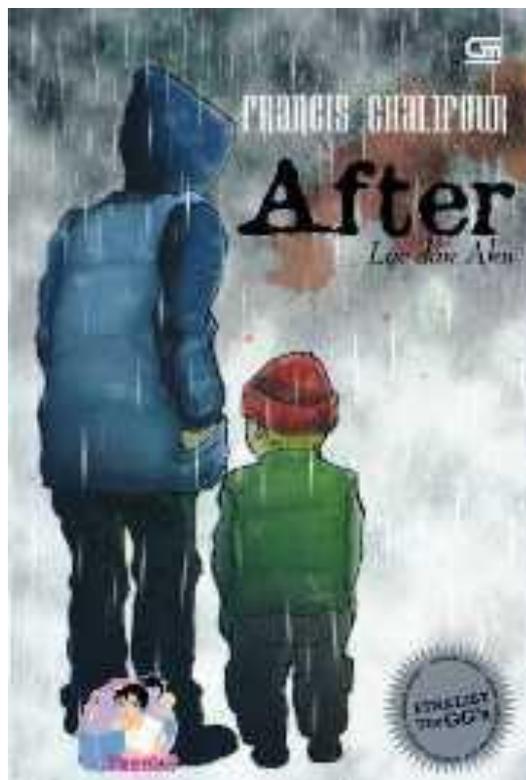
Penelitian ini dilakukan sebanyak enam tahap. Keenam tahap penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. penulis mencari dan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan kritik sastra dan apresiasi sastra,
2. penulis menentukan aspek-aspek dalam *teenlit* yang akan dikaji dan dianalisis untuk kemudian dilakukan kritik terhadapnya,
3. penulis membaca keenam judul *teenlit* secara berulang-ulang,
4. penulis mencatat data-data yang berhubungan dengan aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya siswa dalam ketiga puluh *teenlit* tersebut,
5. penulis melakukan kritik sastra pada aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya terhadap ketiga puluh *teenlit* tersebut yang dibandingkan dengan aspek bahasa, psikologi, dan sosial-budaya siswa melalui referensi-referensi dan literatur,
6. penulis memaparkan hasil analisis dari penelitian ini dalam bentuk laporan secara deskriptif.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit *After*



##### 4.1.1 Identitas buku

- a. Judul Buku : *After* (Luc dan Aku)
- b. Penulis : Francis Chalifour
- c. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- d. Tahun : 2007

##### 4.1.2 Sinopsis

*After* berkisah mengenai seorang remaja lima belas tahun bernama Francis yang mempunyai adik lelaki bernama Luc, enam tahun. Pada saat ia mengikuti karya wisata ke New York ia diperintahkan ibunya melalui telepon untuk segera pulang ke Montréal, Kanada. Sesampainya di rumah, Francis mendapati ayahnya telah tewas gantung diri. Ayah Francis bunuh diri karena kehilangan pekerja yang dicintainya. Cerita selanjutnya adalah hari-hari Francis dan keluarganya dalam menghadapi kesedihan dan kemarahan.

Setelah kematian ayahnya, Francis berubah menjadi anak pemurung dan sering membolos untuk mengunjungi makam ayahnya, sedangkan ibunya sering bekerja lembur hingga larut malam untuk mengalihkan kesedihannya. Sementara itu, Luc, yang belum mengerti benar mengenai konsep kematian, masih berharap bahwa suatu hari ayahnya akan bangun dan hidup lagi. Lama-kelamaan ibu Francis mengetahui tabiatnya yang sering membolos hingga ia kemudian didaftarkan ke psikolog sekolah yang diasuh oleh Mr. Bergeron. Dalam sesi psikologi yang diikutinya Francis berkenalan dengan beberapa anak 'bermasalah' yang kurang lebih sama seperti dirinya

Pada suatu hari, ibu Francis memberinya kotak kayu kecil milik almarhum ayahnya yang berisi pipa usang, beberapa foto, serta satu set kartu. Tanpa diduga, di antara kartu-kartu tersebut terselip secarik kertas yang berisi sebuah pesan. Pada kertas itu tertulis bahwa sekelompok orang yang menamakan diri mereka *Loyal Order of the Companions of Poker* telah berjanji untuk bertemu pada tanggal 14 Agustus 1993 jam 21.00 di sebuah tempat di Toronto. Pada awalnya Francis menganggap hal itu hanyalah sekadar main-main yang dilakukan oleh ayahnya (dan juga teman-teman ayahnya) sewaktu muda, hingga suatu saat Francis berniat untuk benar-benar datang ke tempat tersebut sesuai dengan apa yang dituliskan pada pesan itu.

Saat Francis berulang tahun keenam belas (setahun setelah kematian ayah Francis), ibunya mulai membuka diri untuk lelaki lain, namanya George tetapi Francis menyebutnya Si Topi Hijau karena tidak menyukainya. George memberi Francis gitar tetapi Francis menghancurkannya dengan memotong setiap senar dan mengebornya.

Pada tanggal 14 Agustus 1993, tepat seperti yang tertulis di pesan, Francis benar-benar pergi ke Toronto. Setelah sampai di tempat yang sudah ditentukan dalam pesan tersebut, Francis ditemui oleh seseorang. Orang tersebut memberinya sebuah buku harian milik almarhum ayahnya.

Lima tahun telah berlalu. Francis akhirnya kuliah di McGill University mengambil jurusan Ilmu Politik sambil bekerja sebagai *croupier* (orang yang bertugas di kasino untuk membayarkan uang kepada pemenang). Ibunya meninggalkan pekerjaan kantornya dan beralih menjadi tukang kebun.

### 4.1.3 Penilaian Kualitas Teenlit *After*

#### 4.1.3.1 Dari segi bahasa

Teenlit berjudul *After* ini adalah *teenlit* terjemahan. Teenlit ini berlatar Kanada, dengan demikian ada beberapa kata dalam bahasa Perancis yang ditampilkan, misalnya kata "maman" yang berarti "ibu". Ada juga dialog dalam bahasa Spanyol seperti berikut :

"Anak muda. Siapa namamu?"  
 "Me llamo Francis Gregory."  
 "Muy bien! Y Que es el nombre de tu padre?"  
 Aku bisa merasakan semua menatapku. Ada gemersik kaki yang diliputi rasa malu.  
 "Mi padre se llama Ben."  
 "Muy bien! Que hace tu padre en la vida?"  
 Apa pekerjaan ayahku? Kelas diliputi rasa tertarik seolah-olah mereka sedang menonton kecelakaan kereta api.  
 "Por favor, que hace tu padre en la vida?"

Dialog tersebut memang tidak diterjemahkan, namun jika mengamati konteksnya maka pembaca akan mengerti apa yang dimaksud oleh penulis. Gaya penceritaan menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis menggunakan metafora-metafora yang cerdas sehingga membuat *teenlit* ini semakin menarik, seperti frasa "monster duka" untuk menggambarkan kesedihan.

Monster Duka itu punya jadwalnya sendiri. Tepat ketika aku mengira kepalaku sudah keluar dari air, perasaan itu akan naik ke atas seperti monster laut dan menyeretku turun lagi. (hal. 85)

#### 4.1.3.2 Dari segi psikologi siswa

Teenlit "After" menceritakan tentang konflik yang dialami oleh seorang remaja berumur 16 tahun bernama Francis. Permasalahan utama yang dialami oleh Francis adalah usahanya untuk mengatasi kesedihan pasca kematian ayahnya. Selain itu, *teenlit* ini juga bercerita mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis, yang merupakan sebuah tahap yang dialami oleh semua remaja

Ditinjau dari segi psikologi, nilai-nilai pendidikan dalam teenlit ini cocok untuk untuk siswa SMA. Nilai-nilai yang dapat dipetik dari *teenlit* ini adalah tanggung jawab dan kasih sayang. Teenlit ini menceritakan cara tokoh menghadapi kematian orang terdekat, yang tentu saja dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan nyata bagi anak seusianya.

#### 4.1.3.3 Dari segi latar sosial budaya siswa

Teenlit "After" berlatar tempat di Kanada. Kanada adalah negara yang dipengaruhi oleh kebudayaan Amerika dan Perancis. Pengaruh itu terlihat dalam teenlit ini melalui bahasa yang digunakan, yaitu kata "maman" yang berarti "ibu".

Dari segi sosial budaya, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam mengapresiasi teenlit ini, malah *teenlit* ini dapat memperkaya wawasan siswa tentang budaya dan kehidupan pelajar di negara lain. Dalam hal karya wisata, misalnya, jika di Indonesia siswa harus membayar sejumlah uang untuk dapat mengikuti karya wisata, ternyata di Kanada hal tersebut dapat diganti dengan "jasa" membantu pengurus sekolah.

Aku sedang mengikuti karya wisata sekolah ke New York dengan lima belas anak lain dan tiga guru. Aku ingin sekali pergi, tapi karena uang kami sangat pas-pasan, aku membuat kesepakatan dengan kepala sekolah bahwa aku akan membantu pengurus sekolah selama setengah jam setiap hari. Berbulan-bulan lamanya aku akan mengepel koridor-koridor dan menhosongkan tempayt-tempat sampah dan melepaskan permen karet dari meja-meja, tapi aku bisa pergi ke New York. (hal. 13)

Dalam *teenlit* ini juga menceritakan tentang kerja paruh waktu yang mungkin di Indonesia amatlah jarang ditemui siswa yang bekerja paruh waktu.

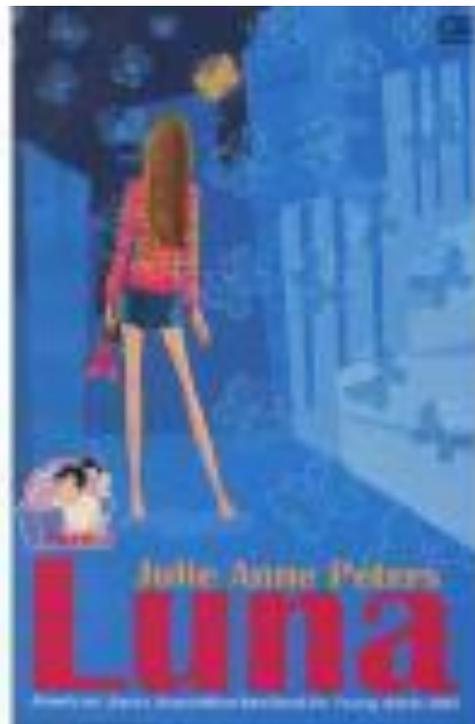
Aku tidak bisa bilang aku suka bekerja di *deli*, tapi uangnya tidak sedikit dan Mr. D. Membolehkanku memilih musik untuk *tape recorder* yang selalu dinyalakan. Aku membawa Jacques Brel dan U2. (hal. 136)

Hampir sama dengan di Indonesia, sekolah di Kanada juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling.

Saat itu hari Jumat. Hal paling menarik dari hariku adalah pertemuanku dengan psikolog sekolah. Aku lebih suka menusukkan jarum ke kepalaku. Itu ide Maman. Aku harus menemuinya dua kali seminggu, tepat setelah pelajaran Matematika. (hal. 90)

Berdasarkan penilaian dari segi bahasa, psikologi, dan latar sosial-budaya siswa, *teenlit* berjudul "After" sangat sesuai untuk pembelajaran apresiasi sastra untuk SMA kelas XI. Nilai-nilai yang dapat diambil dari *teenlit* tersebut adalah sikap sabar dan ulet.

## 4.2 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit *Luna*



### 4.2.1 Identitas buku

- a. Judul buku : Luna
- b. Penulis : Julie Anne Peters
- c. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- d. Tahun : 2005

### 4.2.2 Sinopsis

*Luna* adalah teenlit terjemahan yang berkisah tentang dua remaja bersaudara yaitu Liam dan Regan. Liam adalah kakak laki-laki Regan yang mempunyai masalah dengan jati dirinya. Mereka berdua adalah pelajar SMA yang mempunyai masalah sosial yang rumit. Regan adalah anak pendiam yang jarang sekali bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Ia bahkan tidak mempunyai

teman dekat. Sedangkan Liam, kakak laki-laki Regan, adalah remaja yang selalu merasa bahwa dirinya adalah perempuan.

Mereka mempunyai kedua orang tua yang sangat sibuk. Ibu mereka bekerja sebagai *wedding planner*. Ayah mereka memaksa Liam untuk masuk dalam tim *baseball* di sekolahnya. Liam tidak menyukai hal itu. Ia selalu merasa bahwa dia adalah perempuan yang terjebak di tubuh laki-laki. Lain halnya dengan Regan. Regan tidak mempunyai teman dekat yang bisa diajak berkeluh kesah, oleh karena itu dia semakin tertekan dengan semua masalahnya. Di sekolah ia hanya berteman dengan Chris di kelas Kimia.

Hampir setiap hari, Liam (yang mengganti namanya menjadi Luna) menggunakan kamar regan untuk berdandan. Hal itu membuat regan tidak nyaman, tetapi ia tetap saja mengizinkan Liam melakukannya. Liam hanya bisa berpenampilan seperti perempuan hanya di depan Regan dan hanya pada saat malam hari. Pada siang hari ia berpenampilan layaknya remaja pria biasa. Liam sangat pintar di sekolah. Selain itu ia juga mempunyai penghasilan dengan cara bekerja sebagai pencoba *game*. Liam juga menerima pesanan untuk merakit PC dan *hardware*. Sedangkan Regan, ia bekerja sebagai pengasuh anak di keluarga Matera. Mereka menyembunyikan permasalahan ini dari kedua orang tuanya.

Dengan dukungan Regan, akhirnya Liam mempunyai keberanian untuk berpenampilan sebagai perempuan di depan umum. Kali pertama Liam berdandan sebagai perempuan adalah saat di West Meadows Mall. Liam berganti baju di kamar kecil wanita dan regan berjaga-jaga di luar. Pengalaman ini adalah sebuah langkah yang besar bagi Liam. Pada saat di toko musik, muncul tiga orang remaja yang menieraki Liam dengan sebutan "banci". Hal ini membuat Liam sangat terpukul.

Pengalaman buruk Liam saat pertama kali berpenampilan sebagai perempuan di depan umum tidak membuatnya patah semangat. Liam ingin membiasakan diri berpenampilan layaknya perempuan lain. Pengalaman kedua Liam adalah di restoran Taco Bell. Seperti yang lalu, Liam selalau mengajak regan. Ketika Liam berdandan seperti perempuan reaksi orang-orang di restoran itu tidak begitu baik. Ada yang memelototinya, bahkan ada yang memandangnya dengan jijik.

Pada suatu hari, Chris mengajak Regan berkencan, namun hari itu regan harus bekerja. Regan meminta Liam untuk menggantikan dirinya bekerja selama beberapa jam selama dia berkencan, sebelum pasangan Matera kembali. Awalnya rencana itu berjalan lancar. Liam datang awal di kediaman Matera untuk menngantikan Regan. Regan berjanji untuk kembali sebelum pasangan Matera pulang.

Sesuatu yang buruk terjadi. Regan terlambat kembali ke rumah Matera. Pada saat regan tiba, pasangan Matera sudah pulang. Mereka memergoki Liam sedang memakai baju dan perhiasan milik Nyonya Matera. Tuan Matera sangat marah bahkan mengancam Liam dengan pisau. Untunglah regan mampu menjelaskan bahwa Liam adalah kakaknya dan tidak berbahaya. Namun karena kejadian itu Regan dipecat. Regan menjadi benci kepada Liam karena membuatnya kehilangan pekerjaan. Liam sangat menyesal dengan peristiwa

tersebut. Sebagai permintaan maaf, Liam memberi regan kumpulan hasil praktikum dan ujian kimianya. Semuanya bernilai A.

Tekanan batin yang terus-menerus menyebabkan Liam tidak tahan. Liam memutuskan untuk muncul di sekolah dalam sosok perempuan. Hal ini menyebabkan malapetaka baginya. Ia diganggu oleh Hoyt Doucet. Namun itu tidak membuat Liam menyerah. Ia bertekad untuk menunjukkan di depan umum dengan sosok perempuan.

Suatu pagi, Liam berdandan layaknya perempuan pada saat sarapan pagi bersama. Tentu saja ini sangat mengejutkan ayahnya, tapi tidak halnya dengan ibunya. Ternyata selama ini ibunya telah mengetahui apa yang menimpa Liam.

Akhirnya Liam memutuskan untuk pergi ke Seattle untuk menjalani operasi transeksual (operasi ganti kelamin). Liam meninggalkan mobil Spyder-nya untuk Regan. Mereka berpisah di bandara.

### 4.2.3 Penilaian kualitas teenlit *Luna*

#### 4.2.3.1 Ditinjau dari segi bahasa

Teenlit *Luna* ini adalah *teenlit* terjemahan. Dari segi bahasa penerjemahan dalam teenlit ini adalah penerjemahan kreatif karena disesuaikan dengan gaya bahasa nonformal yang banyak digunakan oleh remaja Indonesia tanpa mengubah makna aslinya.

Dia menatapku jengkel.

”Sorry.”

”Gak akan ada yang tahu pribadi dalam diriku. Diriku sebenarnya. Cewek, perempuan. Yang mereka lihat hanya ini...sesuatu yang gak berarti.” (hal.29)

Gaya penceritaan yang dipakai dalam *teenlit* ini adalah sudut pandang orang pertama sehingga mudah dipahami oleh siswa. Terdapat banyak metafor dalam *teenlit* ini seperti :

Kami sama-sama mengendap dalam lubang. (hal.35)

Keheningan merayapi kami, seakan-akan kami tidak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan. (hal. 37)

Kepalaku masih terasa seperti balon helium saat aku melayang masuk ke rumah sepulang sekolah. (hal. 45)

Aku merasakan sapuan sayap kupu-kupu di pipiku. Membawaku terbang tinggi. Tiba-tiba beban dunia ini lenyap, dan aku merasakan diriku sendiri berkembang, bertumbuh. (hal. 296)

#### 4.2.3.2 Ditinjau dari segi psikologi siswa

Tidak banyak *teenlit* yang mengangkat masalah orientasi gender. Teenlit *Luna* ini adalah salah satu yang mengupas masalah tersebut. Lebih spesifik lagi, teenlit ini berbicara mengenai kegusaran batin seorang remaja transgender. Hal tersebut menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh Liam dan adiknya, Regan. Konflik batin itu diceritakan dalam bentuk narasi maupun dialog.

##### Konflik batin Regan :

Tidak, aku tidak membencinya. Dia juga tidak membenciku. Dia hanya marah tentang hidupnya, yang bisa kupahami. Pasti menderita sekali berada dalam tubuh yang keliru, dan memiliki jati diri ganda. Aku tahu dia menderita. Aku hanya berharap dia tidak melampiaskannya padaku. Bukan salahku kalau aku punya tubuh yang diinginkannya. Aku menginginkan tubuh Britney Spears. Apa aku mendapatkannya? Tidak. (hal. 23)

Sama seperti aku membenci abangku. Dia selalu ada, melanggar batas privasiku, ikut campur, merusak kesempatanku untuk berada dalam setiap kehidupan normal. Selalu tentang dia, kebutuhannya, keinginannya. Bagaimana dengan apa yang *aku* inginkan? Keluarga normal. Teman-teman. Sahabat. Pacar. Apa keinginanku itu terlalu berlebihan? (hal. 207)

Air mataku menggenang lagi. Aku benci karena dia harus melakukan ini sendiri. Aku benci perjuangannya, pertempurannya, perangnya dengan diri sendiri, denganku, dengan semua orang di dunia ini. Ini baru permulaan. (hal. 255)

##### Konflik batin Liam:

Liam mengangkat kepala, dan duduk tegak di kursi.

”Setiap hari, hal-hal yang sama. Bersembunyi., berbohong, menyimpannya di dalam. Ini terlalu berat. Aku tidak bisa melakukannya.” (hal. 29)

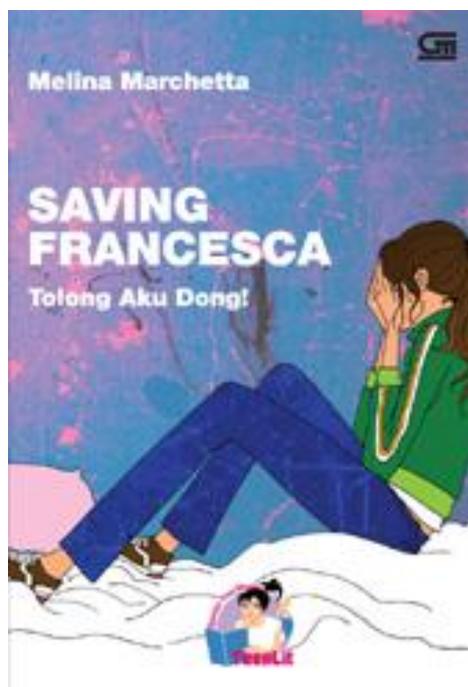
#### 4.2.3.3 Ditinjau dari segi sosial budaya siswa

Teenlit ini berlatar budaya Amerika, meskipun demikian dari segi sosial budaya siswa tidak terlalu berjarak dengan kultur pelajar Indonesia. Teenlit ini juga menceritakan kehidupan sekolah seperti PR, kuis, olahraga, praktikum Kimia, dan sebagainya sehingga dari segi sosial budaya tidak jauh beda dengan kultur remaja Indonesia.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari *teenlit* ini kejujuran, menghargai privasi, pengorbanan serta pentingnya komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan penilaian dari segi bahasa, psikologi, dan latar sosial-budaya siswa, *teenlit* ini dapat diajarkan untuk siswa SMA kelas XII.

### 4.3 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit *Saving Francesca*



#### 4.3.1 Identitas buku

- a. Judul buku : Saving Francesca
- b. Penulis : Melina Marchetta
- c. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- d. Tahun : 2006

#### 4.3.2 Sinopsis

*Saving Francesca* adalah *teenlit* terjemahan yang bercerita tentang seorang remaja bernama Francesca. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya dan mempunyai adik bernama Luca. Francesca bersekolah di sekolah St. Sebastian. Tadinya ia bersekolah di St. Stella, namun karena sekolah St. Stella hanya sampai kelas X, ia melanjutkan ke St. Sebastian atas dorongan ibunya, meskipun sebenarnya ia ingin melanjutkan di sekolah Pius Senior College.

Sekolah St. Sebastian tadinya merupakan sekolah Katolik khusus laki-laki. Adik Francesca, Luca, adalah murid kelas 5 di sekolah yang sama. Sekolah St. Sebastian memiliki 750 murid laki-laki dan hanya 30 murid perempuan karena baru tahun ini menjadi sekolah campuran. Ini membuat kehidupan di sekolah itu didominasi oleh maskulinitas. Di sekolah, Francesca berteman dengan Justine Kalinsky, Siobhan Sullivan, Tara Finke, dan Eva Rodriguez.

Ayah Francesca bekerja sebagai tukang bangunan dan ibunya adalah seorang dosen komunikasi. Pada suatu pagi, tiba-tiba saja ibunya tidak mau bangun dari tempat tidur. Hal ini tentu saja mengagetkan seluruh keluarga karena

ibunya dikenal sebagai pribadi yang bersemangat dan suka kesibukan. Ibu Francesca mengalami *nervous breakdown*.

Kondisi ibunya yang demikian sangat mengguncang mereka semua. Keadaan rumah menjadi sangat berbeda tanpa semangat ibunya. Francesca dan ayahnya menjadi sering bertengkar, sedangkan Luca menjadi murung. Di sekolah, Francesca menjadi sering dihukum lantaran kurang konsentrasi. Atas saran seorang guru bernama Ms. Quinn ia menjalani konseling di sekolah. Setiap jari, ia berusaha membuat ibunya bangkit.

Di sekolah Francesca juga berteman dengan Thomas McKee dan Jimmy Hailler. Ia menyukai William Trombal, William pun merasakan ketertarikan terhadap Francesca tetapi segalanya menjadi rumit karena ternyata William Trombal sudah mempunyai kekasih. William akhirnya memutuskan kekasihnya.

Pada hari ulang tahun Francesca yang ketujuh belas keadaan ibunya memburuk. Hal itu membuat ia dan ayahnya bertengkar lagi. Setelah melewati hari ulang tahunnya, ia juga bertengkar dengan teman-temannya karena kesalahpahaman. Pada saat ia menyendiri di kafe di Booth Street, ia berjumpa dengan teman sekerja ibunya yang bernama Sue. Sue berkata bahwa 18 terakhir merupakan saat-saat terberat bagi ibu Francesca, bahwa setelah kakek Francesca (ayah dari ibunya) meninggal, ibu Francesca keguguran. Saat itulah Francesca tahu bahwa ibunya pernah keguguran.

Francesca marah kepada ayahnya karena menyembunyikan peristiwa itu. Ia pun kabur dari rumah. Ia pergi ke Grand Central Station dan naik kereta. Setelah sampai di Woy Woy ia kehabisan uang dan tidak tahu harus ke mana lagi. Ia menelepon dan ayahnya menjemput di sana. Dalam perjalanan pulang, mereka bicara dari hati ke hati. Francesca akhirnya bisa mengerti alasan ayahnya menyembunyikan peristiwa itu dari dirinya. Sampai di rumah, ternyata teman-temannya sudah menunggu. Keesokan harinya, Francesca merasa bahwa semuanya akan lebih baik.

### **4.3.3 Penilaian kualitas teenlit *Saving Francesca***

#### 4.3.3.1 Dari segi bahasa

Teenlit *Saving Francesca* ini adalah *teenlit* terjemahan dengan tokoh utama seorang remaja bernama, siswa kelas XI. Penceritaannya ringan namun berbobot sehingga dapat membuat siswa tertarik akan alur ceritanya. Terdapat dialog-dialog antartokoh yang cerdas yang dapat membangun alur dengan baik.

“...apakah P singkatan dari *Pace...peace...*” aku menyelesaikan kalimat Tara. Aku tahu ia melotot padaku, tapi itu tidak seburuk pandangan menghina di wajah William Trombal.

“Itu kalau dalam bahasa Italia,” katanya, seakan-akan ia sedang berbicara dengan orang tolol. “Dalam bahasa Latin, *Pax*.” Kemudian ia menoleh untuk melihat deretan lambang dan kemudian balik melihatku. “Dan ngomong-ngomong, tidak ada P di sana. Itu V. *Veritas*. Kebenaran.” Ia berhenti untuk menekankan setiap kata. “Tapi aku bisa mengerti mengapa V/P bisa membuatmu bingung.” (hal.24)

“Ngomong-ngomong, tadi itu Tolstoy,” kataku sambil membuka pintu.

Ia berbalik. “Apa?”

*Tutup mulut*, kataku pada diri sendiri. *Tutup mulut*.

“Penulis *Anna Karenina*. Bukan Trotsky. Trotsky adalah revolusioner yang dibunuh dengan kapak di Meksiko tahun 1939. Tapi aku bisa mengerti mengapa huruf *T* bisa membingungkanmu.” (hal. 28)

Ditinjau dari segi bahasa, *teenlit* ini menggunakan gaya penulisan yang menarik dan alur cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu pembaca. Kedua hal tersebut dapat menimbulkan minat baca bagi siswa.

#### 4.3.3.2 Dari segi psikologi siswa

Teenlit ini menceritakan tentang kehidupan remaja berumur 16 tahun bernama Francesca, tentang ibunya yang mengalami depresi dan proses penyesuaiannya di dalam sekolah yang mayoritas berisi murid laki-laki.

Betul-betul mimpi yang jadi kenyataan, kan? Tujuh ratus lima puluh cowok dan tiga puluh cewek? Tapi kenyataannya, pilihanmu Cuma dua, seperti hidup dalam akuarium atau tidak ada sama sekali. Selain semua itu, kau harus membuat geng teman baru setelah berada di sarang kecil yang nyaman selama empat tahun. (hal. 11)

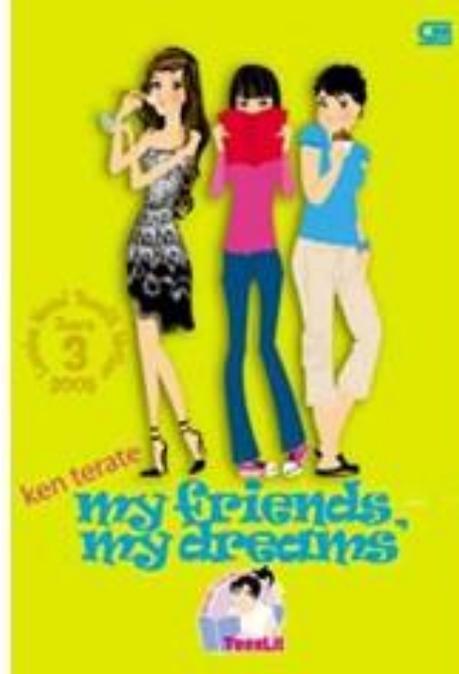
Di Indonesia kondisi seperti itu mungkin hampir sama dengan kehidupan di STM yang mayoritas muridnya adalah laki-laki. Kondisi yang demikian membuat murid perempuan memiliki ikatan atau kebersamaan sebagai kelompok minoritas. Hal ini sesuai dengan perkembangan psikologis remaja yaitu merealisasi suatu identitas sendiri.

#### 4.3.3.3 Dari segi sosial budaya siswa

Teenlit ini berlatar budaya Australia, ini ditunjukkan melalui penyebutan nama tempat seperti Sydney, Grand Central Station dan University of Sydney. Dari segi sosial budaya siswa, teenlit ini tidak terlalu berjarak dengan siswa. Teenlit ini menceritakan tentang kehidupan di sekolah Australia yang juga ditemui di kehidupan sekolah di Indonesia, misalnya mengenai *house meeting*, yang di Indonesia sering disebut *class meeting*.

Berdasarkan penilaian dari segi bahasa, psikologi, dan latar social-budaya siswa, teenlit “Saving Francesca” dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA terutama untuk kelas XI.

#### 4.4 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit *My Friends, My Dreams*



##### 4.4.1 Identitas buku

- a. Judul buku : My Friends, My Dreams
- b. Penulis : Ken Terate
- c. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- d. Tahun : 2005

##### 4.4.2 Sinopsis

Teenlit yang berjudul *My Friends, My Dreams* ini adalah *teenlit* karya penulis Indonesia, Ken Terate. Teenlit ini menceritakan persahabatan tiga sekawan yaitu Marcella, Joy, dan Wening. Cerita dimulai pada hari pertama mereka masuk SMA di sebuah sekolah di Jogjakarta.

Marcell adalah anak orang kaya. Ayahnya seorang arsitek kenamaan dan ibunya desainer interior. Pada mulanya keluarga Marcella tinggal di Jakarta. Ayahnya bekerja di kantor kontraktor, namun perusahaan itu korup, ayahnya

memutuskan untuk keluar dari perusahaan itu dan beralih menjadi dosen arsitektur ke Jogja. Marcella tidak senang dengan kepindahan itu karena itu berarti ia harus berpisah dengan teman-temannya serta meninggalkan gaya hidupnya yang mewah.

Joy berasal dari Bandung. Ia adalah anak yang cuek. Ia memutuskan pindah ke Jogjakarta dan kos di sana karena sedang menghindari konflik perceraian orang tuanya. Joy merasa bosan berpindah-pindah ke tempat ayahnya atau ibunya bergantian.

Wening adalah anak asli Jogja, ia penderita asma. Ia berasal dari Gunung Kidul. Wening merasa bahwa selama ini ia hanya menjadi bayang-bayang kakak-kakanya dalam hal prestasi. Oleh karena itu, pada saat SMP ia berusaha keras agar dapat masuk SMA favorit di kota Jogja. Di Jogja, ia tinggal bersama Paman dan Bibinya.

Persahabatan Marcell, Joy, dan Wening terbentuk waktu mereka menjadi satu kelompok bersama Devon pada saat MOS (Masa Orientasi Sekolah). Awalnya tidak mudah. Sifat Marcell yang manja dan berapi-api, Joy yang cuek serta Wening yang pendiam agak menimbulkan sedikit masalah. Pada hari kedua MOS Joy tidak masuk tanpa alasan, padahal ia yang membawa bahan untuk presentasi kelompok mereka. Hal ini tentu saja membuat Marcell marah. Presentasi mereka menjadi sedikit kacau. Wening mengajak Marcell ke kos Joy sepulang sekkolah untuk mencari tahu alasan Joy tidak masuk. Marcell mengiyakan ajakan Wening.

Sesampai di kos Joy, ternyata mereka mendapati Joy sedang berkemas-kemas. Marcell dan Wening terkejut saat mengetahui bahwa Joy ingin pulang. Mama dan papanya sedang menghadapi sidang perceraian, dan Joy berpikir bahwa kalau ia di sana, mungkin ia dapat membuat orang tuanya berubah pikiran. Suasana hati Joy yang sedih membuat Marcell dan Wening bersimpati. Marcell mampu membujuk Joy mengurungkan niatnya. Ia juga mengusulkan untuk mendekor kamar Joy bersama-sama untuk mengembalikan semangatnya.

Pada saat mereka mendekor kamar Joy bersama-sama, mereka saling mengungkapkan obsesi masing-masing. Joy ingin mendapatkan pacar di hari ulang tahunnya, Marcell ingin mendirikan band sekolah, sedangkan Wening ingin populer. Ternyata, untuk mewujudkan obsesi-obsesi itu tidaklah semudah yang mereka bayangkan.

Devon, anak yang ditaksir Joy, malah menjadi musuh bebuyutan Marcell. Sedangkan Wening, gara-gara ingin populer, ia sampai harus berbohong bahwa ia bisa bermain basket. Wening memutuskan untuk ikut klub basket karena dipikirkannya bahwa hobinya yang sebenarnya, yaitu membaca, dirasa terlalu membosankan. Ia pikir bahwa dengan basket, sebagai olah raga populer, ia bisa menjadi populer di sekolah. Akhirnya saat bermain basket di klub, ia pingsan karena asmanya kambuh.

Lain lagi dengan Joy. Demi mewujudkan obsesinya ia sampai harus diet. Joy dan Devon sama-sama menyukai komik dan mereka sering bertukar komik terbaru. Masalah timbul karena berseberangan dengan obsesi Marcell yang ingin mendirikan band sekolah.

Sebenarnya Devon adalah drummer yang andal, tetapi Marcell selalu ribut dengannya karena ia pikir Devon adalah anak yang sombong. Konflik antara

Devon dan Marcell membuat Joy bingung. Di satu sisi dia sangat menyukai Devon, tetapi di sisi lain ia tidak ingin mengkhianati persahabatannya, apalagi setelah Marcell menjadikan Devon sebagai "musuh bersama".

Lama-kelamaan Marcell tahu bahwa Joy menyukai Devon, tetapi ia tidak keberatan akan hal itu. Marcell malah mendorong Joy untuk mewujudkan obsesinya. Ia memberi Joy berbagai tips untuk menarik perhatian Devon. Devon pun akhirnya mau bergabung dalam band sekolah rintisan Marcell. Namun hal tak terduga terjadi. Pada hari ulang tahun Joy yang kelima belas, Joy baru mengetahui bahwa ternyata selama ini Devon memendam perasaan terhadap Marcell.

Konflik demi konflik mereka lalu dalam persahabatan itu. Wening akhirnya memutuskan untuk keluar dari klub basket dan pindah ke klub jurnalistik. Pada suatu hari Joy secara tidak sengaja diminta untuk membantu latihan klub teater, namun lama-lama ia malah menyenangi dan bergabung dalam klub tersebut. Pada saat pentas seni sekolah band pimpinan Marcell mendapat banyak pujian, begitu pula pementasan teater Joy.

Setelah satu semester, mereka mengevaluasi obsesi masing-masing. Marcell tetap ingin mendirikan band sekolah dan masih harus meyakinkan Persatuan Guru, Orangtua Murid, dan Alumni. Joy tetap ingin mendapat pacar. Sedangkan Wening, akhirnya sadar bahwa obsesi sebenarnya adalah ingin berubah, dan bukan menjadi populer.

#### **4.4.3 Penilaian kualitas teenlit *My Friends My Dreams***

##### 4.4.3.1 Ditinjau dari segi bahasa

Teenlit yang berjudul *My Friends My Dreams* karya Ken Terate ini adalah teenlit Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam *teenlit* ini adalah bahasa nonformal khas anak muda. Teenlit ini menceritakan persahabatan tiga orang remaja yang berasal dari tempat yang berbeda. Marcella berasal dari Jakarta, Wening dari Jogjakarta, dan Joy dari Bandung. Gaya penceritaannya menggambarkan ketiga karakter tersebut. Misalnya gaya berbicara Marcella yang berbeda dari Wening dan Joy.

Marcella:

Benarkah hari ini hari Senin? Hari pertama gue masuk sekolah? *Please* dong, balikin hari ini jadi hari Sabtu, atau Minggu

juga nggak papa deh, yang penting bukan hari Senin. Yang penting bukan hari saat gue harus pergi ke sekolah kampungan itu. (hal.7)

Wening :

Tahu persis kan cewek model apa aku ini; cewek yang bahkan kalau lewat di depan cowok bolak-balik ndak ada yang ngerasa. Cewek yang namanya ndak bakal diingat guru. Jadi ini alasan utamaku sekolah di Jogja: aku bakal ketemu orang yang sama sekali baru, yang ndak tau kelemahanku. (hal.30)

Joy :

Marcella *is perfect*. Biarpun dia agak belagu dan rada-rada narsis, aku rasa anaknya asyik. Pinter, cantik, jago basket, gape ngeband, kurang apa coba? Aku juga suka tingkahnya yang rada-rada slebor. Kayaknya dia hobi banget bikin sensasi. Pede abis. (hal.33)

Terdapat pula penggunaan Bahasa Inggris dalam *teenlit* ini, baik berupa narasi maupun dialog. Penggunaan Bahasa Inggris dalam *teenlit* ini tidak terlalu sulit untuk dipahami siswa karena dalam keseharian remaja juga sering menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Berupa dialog:

"Cantik, senyum dong. *You look wonderful*." Kata-kata Papa nggak bisa membuat gue menarik bibir walau setengah mili pun. Well, dia harus tahu gue bete berat. Dengan sabar Papa membuka pintu mobil. "*Cheer up, honey*. Moga-moga hari kamu indah. Doain juga kerjaan Papa lancar." (hal.16)

"*Fight for him, Pejuang!*" marcellamenepuk bahunya. Wening tersenyum, "Selamat ya." (hal.117)

Berupa narasi :

Jadi gue jauh lebih beruntung daripada Joy dong. *At least* gue pindah bareng Papa, Mama dan Andy. *How I mis them right now*. (hal.25)

Ketua OSIS yang baru adalah anak kelas dua dengan tampang mirip pemain opera sabun Korea. *He's so cool, man*. (hal. 174)

Secara umum dari segi bahasa teenlit ini menggunakan gaya bahasa yang ringan, khas remaja dan dekat dengan keseharian remaja Indonesia.

#### 4.4.3.2 Ditinjau dari segi psikologi siswa

Nilai-nilai pendidikan dalam *teenlit* ini secara psikologi cocok untuk siswa kelas X. Teenlit ini mengangkat permasalahan siswa SMA kelas X yaitu mengenai adaptasi memasuki kehidupan SMA. Dalam kehidupan SMA, kelas X merupakan masa transisi dari SMP ke SMA sehingga tema seperti ini sesuai dengan kehidupan nyata siswa SMA kelas X. Proses penyesuaian inilah yang akan melahirkan persahabatan.

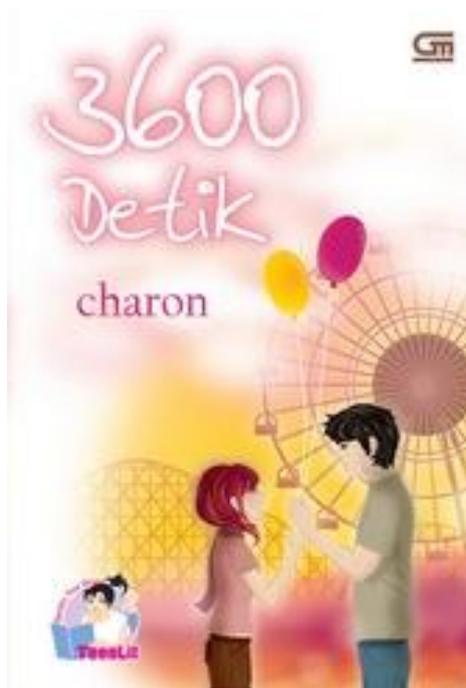
Teenlit ini juga mengangkat topik mengenai perceraian orang tua, yang diwakili oleh tokoh Joy, penyesuaian di tempat baru yang diwakili oleh tokoh Marcella, serta masalah kepercayaan diri yang diwakili oleh tokoh Wening. Teenlit ini dapat membantu memahami siswa yang mempunyai masalah yang sama dalam kehidupan nyata.

#### 4.4.3.3 Ditinjau dari segi sosial budaya siswa

Teenlit ini berlatar tempat di Jogjakarta yang digambarkan melalui penyebutan nama tempat seperti Malioboro, Gunung Kidul, UGM dan sebagainya. Teenlit ini memperkenalkan kehidupan sosial budaya pelajar di Jogjakarta yang tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia sehingga dari segi sosial budaya tidak terlalu berjarak dengan siswa.

Berdasarkan penilaian dari segi bahasa, psikologi dan latar sosial budaya siswa, *teenlit My Friends My Dreams* sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA kelas X.

#### 4.5 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit ” 3600 Detik”



- 4.5.1 Identitas buku
- |               |                             |
|---------------|-----------------------------|
| a. Judul buku | : 3600 Detik                |
| b. Penulis    | : Charon                    |
| c. Penerbit   | : PT Gramedia Pustaka Utama |
| d. Tahun      | : 2008                      |

#### 4.5.2 Sinopsis

Teenlit yang berjudul *3600 Detik* ini adalah *teenlit* karya penulis Indonesia, Charon. Teenlit ini berkisah tentang seorang remaja bernama Sandra. Pada mulanya Sandra adalah anak yang baik dan berprestasi. Namun karena perceraian

orangtuanya ia berubah menjadi anak yang nakal. Ia tidak dekat dengan ibunya, ia hanya dekat dengan ayahnya. Saat orangtuanya bercerai, orangtua Sandra membuat perjanjian bahwa Sandra akan tinggal dengan ibunya sampai lulus SMA. Hal ini dilakukan karena ibu Sandra merasa bahwa selama ini ia hanya mementingkan pekerjaan dan kurang memperhatikan Sandra. Ibu Sandra menyesal dan berharap mamapu menebus waktu-waktu yang dilewatkannya bersama putrinya.

Sandra tidak dapat menerima perceraian orangtuanya. Apalagi saat tahu bahwa ayahnya akan tinggal di luar negeri dan ia harus tinggal bersama ibunya sampai lulus SMA. Sandra menjadi anak yang bandel, sering membolos, merokok, pergi ke klab malam, membuat onar di sekolah sampai ia tidak lulus Ebtanas. Ulah Sandra membuat ibunya prihatin dan oleh karena itu Sandra sering pindah sekolah karena dikeluarkan. Ibunya sudah membawanya ke psikiater tetapi tetap tidak berhasil.

Pada suatu ketika, hotel ibunya membuka cabang baru di sebuah kota. Sandra pun ikut pindah sekolah ke kota tersebut. Pada hari pertama sekolah, ia berjumpa dengan Leon yang sedang bermain piano. Leon adalah kebalikan dari Sandra. Ia adalah murid teladan dan berprestasi, tetapi ia menderita kelainan jantung sehingga dari kecil ia harus keluar masuk rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan. Leon bertekad ingin menjadi teman Sandra meskipun Sandra bersikap acuh tak acuh terhadapnya.

Selain Leon Sandra juga bertemu dengan wali kelasnya yang bernama Pak Donny. Pak Donny tidak pernah menyerah menghadapi Sandra. Seberapapun Sandra berusaha agar dikeluarkan dari sekolah, Pak Donny tetap bertekad untuk mempertahankan Sandra di sekolah tersebut dan menghadapi Sandra dengan sabar. Berkali-kali Sandra membuat onar agar dirinya dikeluarkan dari sekolah. Ia membolos, merokok, sengaja datang terlambat, tetapi usahanya itu tidak berhasil. Pak Donny tetap mempertahankan Sandra di sekolah itu.

Suatu ketika, di sebuah toko musik, Sandra mencuri sebuah CD. Ia sengaja membuat dirinya tertangkap agar dikeluarkan dari sekolah. Namun pada hari itu ia berjumpa dengan Leon dan Leon menyelesaikan masalah itu. Sandra kesal karena dianggapnya Leon terlalu mencampuri urusannya. Pada hari itu juga Sandra tahu bahwa Leon menderita kelainan jantung.

Leon berusaha dengan gigih untuk menjadi teman Sandra. Lama-kelamaan ia dan Sandra cocok. Sandra yang tadinya tidak mempercayai siapapun, akhirnya mau membuka diri pada Leon. Mereka pun berteman. Sejak berteman dengan Leon, perangai-perangai buruk Sandra berkurang. Ia tidak lagi merokok dan pergi ke klab malam. Ia juga selalu berusaha berangkat sekolah tepat waktu padahal dulunya ia sengaja terlambat. Leon menimbulkan perubahan dalam diri Sandra. Leon mendampingi Sandra saat ia mendengar kabar bahwa ayahnya bertunangan. Sandra pun selalu menemani Leon setiap pemeriksaan. Bersama Leon, Sandra merasa tidak sendirian lagi. Begitupun Leon, ia merasa menjadi orang normal karena Sandra tidak pernah memandangnya sebagai orang yang penyakitan. Perubahan dalam diri Sandra membuat ibu dan wali kelasnya sangat senang.

Saat hari pembagian rapor Leon memberitahu Sandra bahwa ia hendak menjalani operasi jantung. Operasi ini sangat menentukan hidup Leon. Kalau

operasinya berhasil maka Leon akan bisa hidup sehat. Hari operasi Leon pun tiba. Sandra meminta izin pada orangtua Leon untuk mengajak Leon ke suatu tempat selama satu jam. Sandra membawa Leon ke taman rekreasi. Di taman rekreasi Leon dapat merasakan kehidupan sebagai orang normal meskipun hanya selama satu jam. Sandra menemani Leon naik komidi putar dan makan kembang gula. Setelah itu Leon tak sadarkan diri. Sampai di rumah sakit Leon langsung dibawa ke ruang operasi. Leon tidak dapat diselamatkan, ia meninggal.

Tiga hari kemudian, saat upacara pemakaman Leon, ayah Leon memberikan sebuah kartu pos kepada Sandra. Kartu pos tersebut berisi tulisan Leon yang menyatakan bahwa Leon sangat menikmati waktu-waktu yang dihabiskannya bersama Sandra, bahwa yang membuat hidupnya normal bukanlah taman rekreasi melainkan Sandra. Setelah peristiwa meninggalnya Leon, Sandra mampu menyelesaikan sekolahnya dan akhirnya berhasil kuliah di kedokteran.

### **4.5.3 Penilaian kualitas teenlit *3600 Detik***

#### 4.5.3.1 Ditinjau dari segi bahasa

Teenlit yang berjudul *3600 Detik* ini adalah *teenlit* Indonesia. Gaya penulisan dalam *teenlit* ini berbeda dari *teenlit* kebanyakan karena menggunakan bahasa baku, bukan bahasa lisan yang ditulis. Penggunaan bahasa baku tersebut terdapat dalam bentuk narasi maupun dialog.

Bentuk narasi :

Sandra berteriak dalam hati sambil memandang langit-langit ruang olahraga. Dia tidak tahu sudah berapa lama berada di sana. Yang jelas, dia sudah membolos pelajaran sejak tadi pagi. Tangan kanannya memegang sebatang rokok. Dia merokok sambil duduk di tepi jendela, mencoba mengingat sudah berapa banyak rokok yang diisapnya. Bibirnya menyunggingkan senyum sinis. Terus terang dia tidak ingat, sama seperti dia tidak ingat sudah berapa banyak sekolah yang dia masuki sejak tahun lalu. Semuanya tidak pernah bertahan lebih dari sepuluh hari. (hal. 7)

Bentuk dialog :

”Dengar, sampai kapan pun aku tidak akan pernah menyontek. Aku lebih menghargai orang yang jujur walaupun nilainya jelek.”

”Bukankah lebih baik kalau kau dapat nilai bagus tanpa ketahuan bahwa kau menyontek!” kata Sandra masih bercanda.

”Aku tidak bisa meyakinkanmu untuk tidak menyontek, kan?” tanya Leon akhirnya. (hal. 81)

Hal lain dalam *teenlit* ini yang jarang ditemui dalam *teenlit* lain adalah penggunaan sudut pandang orang ketiga. Jadi, dapat dikatakan bahwa gaya penulisan dalam *teenlit* ini tergolong baru, namun tidak akan menimbulkan kesulitan bagi siswa karena penggunaannya konsisten hingga akhir cerita.

#### 4.5.3.2 Ditinjau dari segi psikologi siswa

Teenlit ini bercerita tentang seorang remaja bernama Sandra. Teenlit ini menyoroti gambaran keadaan psikologi anak yang bermasalah.

Mamanya tentu saja marah besar. Tetapi apa pun yang dikatan ibunya, Sandra tidak pernah mengindahkan. Dia tidak mau peduli lagi. Padahal dulunya Sandra adalah anak yang berprestasi dan peduli pada orang lain.

Sahabatnya mulai menjauhinya, dan Sandra pun harus meninggalkan sekolah lamanya karena sudah membolos selama lebih dari satu bulan. Sejak saat itu ibunya mencoba memindahkan putrinyake sekolah lain. Tapi tidak ada satu pun sekolah yang pernah ditinggalinya lebih dari sepuluh hari. Para guru kewalahan menghadapinya. Diberi hukuman separah apapun Sandra tetap tidak peduli, malah hal itu membuatnya lebih nakal lagi. (hal. 9)

Dalam lingkungan sekolah, seorang anak bermasalah dapat diamati dari perilakunya yang sering membolos, merokok, berbohong dan menentang orang yang lebih dewasa. Tentu ada penyebab seorang anak menjadi bermasalah, dalam teenlit ini penyebab tersebut adalah perceraian orang tua.

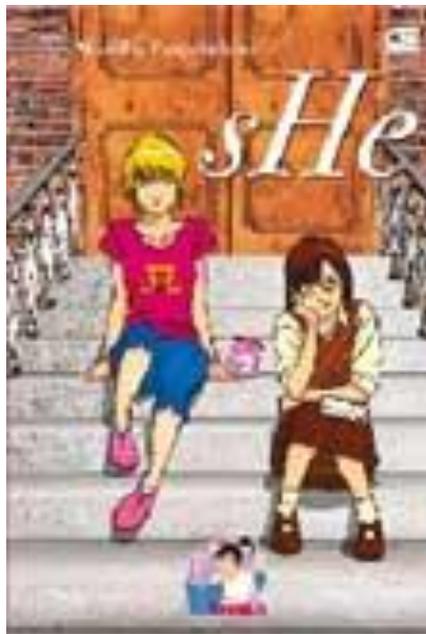
Diceritakan bahwa Sandra akhirnya berubah menjadi lebih baik, mampu menyelesaikan sekolahnya dan berhasil kuliah di fakultas kedokteran. Hal ini dapat menjadi nilai pendidikan bagi siswa, khususnya remaja *broken home* bahwa seseorang dalam keadaan apapun dapat mencapai cita-citanya asalkan mempunyai tekad yang kuat.

#### 4.5.3.3 Ditinjau dari segi psikologi siswa

Teenlit *3600 Detik* ini berlatar budaya Indonesia meskipun tidak menyebutkan nama tempat secara spesifik. Dari segi sosial budaya siswa, nilai pendidikan yang dapat diambil dalam teenlit ini adalah pentingnya sopan santun dan menghormati orang tua. Dalam kultur Indonesia kedua hal tersebut sangatlah penting bagi remaja karena merupakan salah satu tugas perkembangan, yaitu menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan penilaian kualitas dari segi bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya siswa, *teenlit* ini sesuai untuk bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA kelas XII.

#### 4.6 Sinopsis dan Penilaian Kualitas Teenlit *She*



##### 4.6.1 Identitas buku

- a. Judul buku : She
- b. Penulis : Windy Puspitadewi
- c. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- d. Tahun : 2007

##### 4.6.2 Sinopsis

*She* adalah *teenlit* yang bercerita mengenai dua orang remaja perempuan bernama Dinar dan Dhinar. Mereka adalah pelajar kelas 11 SMA. Mereka menyukai anime dan manga. Meskipun nama mereka mirip namun mereka mempunyai kehidupan yang sama sekali berbeda. Mereka bertemu pertama kali sebuah toko buku. Pertemuan itu sangat berkesan tetapi keduanya tidak mengingatnya dan berlanjut ke kehidupan masing-masing.

Dhinar adalah anak berkacamata, cerdas, sinis tertutup, namun sangat cerdas. Hidupnya sangat diatur oleh kedua orangtuanya yang sangat menuntut Dhinar agar selalu menjadi murid yang bresprestasi. Dhinar yang sangat menyukai manga

harus sembunyi-sembunyi untuk membacanya karena ibunya tidak menyukai hal tersebut.

Lain halnya dengan Dinar. Ia adalah anak periang, ceria dan selalu melakukan apa yang diinginkan dan tidak takut akan anggapan orang akan hal itu. Ia bahkan mengecat rambutnya warna kuning jeruk. Ia bersikap demikian karena lelah dibanding-bandingkan dengan kakaknya. Dinar berpacaran dengan Erwan Saputra, yang dipanggilnya Sapu.

Dhinar mempunyai tetangga baru, namanya Flemming. Flemming juga merupakan murid baru di sekolah yang sama dengan Dhinar. Flemming tampan dan sangat disukai oleh teman-teman perempuannya, tetapi tidak halnya dengan Dhinar. Dhinar bersikap dingin dan sinis kepada Flemming. Awalnya Flemming berusaha keras menaklukkan hati Dhinar karena penasaran. Namun lama-lama Flemming jatuh hati pada Dhinar karena ia menganggap bahwa Dhinar adalah orang yang istimewa. Flemming berusaha menyelenggarakan pentas seni untuk Dhinar, namun hal itu tidaklah mudah karena idenya ditentang oleh pihak sekkolah.

Sementara itu di kehidupan Dinar, ia mempunyai sebuah komunitas pencinta manga dan anime yang dinamainya Genki Ji. Dinar menjadi ketua komunitas tersebut. Genki Ji akan merayakan ulang tahun pertamanya dengan menggelar pertunjukan musik.

Pertemuan Dhinar dan Dinar yang kedua terjadi di tempat kursus bahasa Jepang. Mereka mengikuti kursus tersebut dengan alasan yang berbeda. Dinar mengikutiyi kursus itu karena memang tertarik mempelajarinya, sedangkan Dhinar mengikuti kursus itu untuk persiapan beasiswanya. Pertemuan di lembaga kursus itu adalah awal persahabatan mereka. Dinar mengenalkan Dhinar pada pacarnya, Erwan. Dhinar dan Erwan langsung cocok karena keduanya merupakan setipe dan sama-sama kutu buku. Dinar merasa cemburu tetapi baik Erwan maupun Dhinar mampu meyakinkannya bahwa mereka hanya berteman.

Persahabatan Dinar dan Dhinar telah mengubah hidup keduanya. Mereka saling belajar satu sama lain. Dhinar menjadi pribadi yang lebih terbuka dan tidak takut mengambil risiko. Dhinar bahkan ikut serta dalam demonstrasi yang digalang Flemming untuk memperjuangkan penyelenggaraan pentas seninya. Dhinar dan Flemming pun berpacaran.

Setahun kemudian, mereka lulus SMA. Dhinar enjadi lulusan terbaik dan proposal beasiswanya ke Jepang diterima. Dinar, Erwan, dan Flemming melepasnya di bandara.

### **4.6.3 Penilaian kualitas teenlit *She***

#### 4.6.3.1 Dari segi bahasa

Teenlit *She* ini adalah *teenlit* Indonesia. Gaya penceritaannya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Bahasa yang digunakan mudah

dicerna. Terdapat beberapa kalimat Bahasa Jepang dalam *teenlit* ini. Penggunaan kalimat dalam bahasa Jepang tersebut sesuai dengan kebutuhan alur cerita dan tidak berlebihan.

“*Hajimemashite, watashi no namae wa Inos desu, douzo yoroshiku*-nama saya Inos, salam kenal,” katanya memperkenalkan diri.

Dhinar hanya tersenyum dan mengangguk.

“*Jikoshoukai shite kudasai*-tolong perkenalkan dirimu,” perintahnya kemudian

“*Watashi no namae Dhinar desu, yoroshiku one-gaishimasu*-nama saya Dhinar, salam kenal,” kata Dhinar lancar

Pak Inos manggut-manggut. “*Yarunjanai*-lumayan,” ujarnya. (hal. 92)

#### 4.6.3.2 Dari segi psikologi siswa

Teenlit ini mengangkat masalah kepribadian remaja. Dalam dunia nyata masalah kepribadian sering ditemui di kalangan remaja, terutama masalah kepercayaan diri. Mereka lebih suka berkumpul bersama teman-temannya, bahkan ingin seperti orang lain yang dikaguminya karena merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri.

Kak Tony kuliah di Jakarta, tepatnya di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan sejak setahun kemarin belum pulang ke Semarang. Ibu bangga bukan main terhadap anak pertamanya ini. Dari kecil Kak Tony memang penurut dan nggak *neko-neko*, berbeda 180 derajat dengan Dinar. Di satu sisi Dinar sangat menyayangi kakak satu-satunya itu, tapi di sisi lain dia sebal setengah mati padanya. Memang bukan salah kakaknya sih, kalau orang-orang, terutama ibu, membandingka-bandingkan mereka dan selalu menempatkan Dinar di posisi yang jelek, tapi Dinar tetap saja tidak bisa menahan kejengkelannya. Bisa jadi sebenarnya Dinar cemburu pada kakaknya karena sangat ingin seperti Kak Tony amun

tidak bisa. Dan akhirnya Dinar memang memilih untuk menjadi dirinya sendiri. (hal. 82)

Dhinar mengangguk. “Karena dia punya hidup yang ingin kumiliki.” Flemming diam. “Sepertinya dia menjalani hidupnya tanpa beban,” lanjut Dhinar. “Dikelilingi teman-teman yang mencintainya dengan tulus, melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa memedulikan ucapan orang lain. Beda sekali denganku. Dia bahkan bisa mendirikan Genki Ji dan mengadakan acara musik seperti ini. Hal yang tak bisa kulakukan karena terlalu takut.” (hal. 214)

“Ng...aku...sebenarnya iri padamu,” aku Dinar. “Bahkan pernah ada saat di mana aku rela melakukan apa pun untuk berada di posisimu. Aku ingin punya kepandaian yang sama denganmu, ingin punya hobi yang sama agar nyambung dengan Sapu, dan aku ingin akulah yang menjadi calon penerima basiswa ke Jepang.” (hal. 224)

#### 4.6.3.3 Dari segi sosial-budaya siswa

Teenlit *She* ini berlatar tempat di Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama-nama tempat seperti Tugu Muda, Simpang Lima dan Taman Budaya Raden Saleh. Dari segi sosial-budaya, teenlit ini memotret pengaruh budaya luar dalam kehidupan remaja, khususnya pengaruh Jepang yang direpresentasikan dengan komik, manga, dan anime. Dalam dunia remaja komik sangat digemari khususnya komik dari Jepang.

Berdasarkan penilaian kualitas dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya siswa, *teenlit She* dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa SMA untuk kelas XII.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik simpulan penelitian mengenai kecocokan teenlit dengan jenjang kelas sebagai berikut :

<b>NO.</b>	<b>JUDUL TEENLIT</b>	<b>KECOCOKAN</b>
1.	<i>My Friends My Dream</i>	Kelas X
2.	<i>After</i>	Kelas XI
3.	<i>Saving Francesca</i>	Kelas XI
4.	<i>Luna</i>	Kelas XII
5.	<i>3600 Detik</i>	Kelas XII
6.	<i>She</i>	Kelas XII

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

1. Teenlit dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA karena dari segi bahasa, psikologi, dan latar social budaya siswa sangat dekat dengan kehidupan remaja, mengangkat permasalahan di dunia remaja dengan gaya penceritaan yang segar dan komunikatif
2. Berdasarkan segi bahasa, psikologi, dan latar sosial budaya siswa, dari tiga puluh judul *teenlit* yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini terdapat enam sampel *teenlit* yang cocok digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa SMA yaitu:
  - a. Teenlit yang berjudul *After*, nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kemandirian.
  - b. Teenlit yang berjudul *Luna*, nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah kejujuran, pengorbanan, serta pentingnya komunikasi dengan orang tua.
  - c. Teenlit yang berjudul *Saving Francesca*, nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah persahabatan dan keharmonisan keluarga.

- d. Teenlit yang berjudul *My Friends My Dreams* ,nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah persahabatan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.
- e. Teenlit yang berjudul *3600 Detik*, nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah kedisiplinan, pengorbanan, dan tanggung jawab.
- f. Teenlit yang berjudul *She*, nilai-nilai yang dapat diajarkan melalui *teenlit* ini adalah kepercayaan diri dan rasa bersyukur.

## 5.2 Saran

1. Sekolah-sekolah perlu mempertimbangkan penyediaan *teenlit* di perpustakaan agar dapat diakses siswa dengan mudah sebagai bahan ajar apresiasi sastra maupun sebagai bacaan
2. Mengingat pesatnya perkembangan *teenlit* dewasa ini baik dari segi kuantitas maupun kualitas, maka hal ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *teenlit* dari dimensi yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.\_\_\_\_\_. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Djojuroto, Kinayati dan Trully Wungouw (ed). 2005. *Mozaik Sastra Indonesia : Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mahmud, K. Usman. 1991. *Sastra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sukasworo dan Sartini. 1990. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: ITB.

- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wahyudi, Ibnu (ed). 1990. *Konstelasi Sastra*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wardani, Mahmudah Anik. 2002. *Peningkatan Membuat Sinopsis Novel dengan Metode Pemberian Tugas Rumah pada Siswa Kelas II MA Al-Iman Margoyoso Magelang Tahun Ajaran 2001/2002*. Skripsi. FBS Unnes.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraani*. Jakarta: Gramedia.
- Widyawati, Nugraheni. 2009. *Nilai Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Skripsi: FBS Unnes.
- Wuryanto, Joko. 2008. *Struktur dan Nilai-nilai pendidikan dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar Bagi Siswa SMP*. Skripsi. FBS Unnes.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Internet (diakses tanggal 16 Januari 2007)  
bennychandra.com  
catuy.blogspot.com  
ficky-yusri.blogspot.com  
myqino.tblog.com  
sobatmuda.multiply.com/journal  
[www.psik-itb.org/detikusable/index](http://www.psik-itb.org/detikusable/index)  
[www.republika.co.id/koran](http://www.republika.co.id/koran)  
[www.sembarang.com](http://www.sembarang.com)